

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Situasi di dunia usaha akhir-akhir ini menuntut perusahaan-perusahaan yang ada untuk senantiasa meningkatkan efisiensinya. Hal ini dimaksudkan agar perusahaan dapat bertahan dan bersaing dengan perusahaan-perusahaan lainnya. Kinerja perusahaan adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu. Untuk mengetahui kinerja keuangan yang baik maka dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan, laporan keuangan merupakan salah satu informasi ekonomi yang dapat digunakan untuk melihat informasi keuangan perusahaan.

Oleh karena itu untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan perlu dilibatkan analisa dampak keuangan kumulatif dan ekonomi dari keputusan serta mempertimbangkannya dengan menggunakan ukuran komperatif. Dalam membahas metode penilaian kinerja keuangan, perusahaan harus di dasarkan pada data keuangan yang dipublikasikan, yang dibuat sesuai dengan prinsip akuntansi keuangan yang berlaku umum. Laporan ini merupakan data yang paling umum yang tersedia untuk tujuan tersebut, walaupun seringkali tidak mewakili hasil dan kondisi ekonomi. laporan keuangan disebut sebagai “kartu skor” periodik yang memuat hasil investasi operasi dan pembiayaan perusahaan, maka fokus akan diarahkan pada hubungan dan indikator keuangan yang memungkinkan analisa

penilaian kinerja masa lalu dan juga proyeksi hasil masa depan dimana akan menekankan pada manfaat serta keterbatasan yang terkandung didalamnya.

Tujuan perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan atau meningkatkan kemakmuran para pemegang saham. Ketika suatu perusahaan tidak mampu bersaing dengan perusahaan global maka terjadi penurunan volume produksi dan penjualan perusahaan sehingga perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Hal ini yang mendorong setiap makanan dan minuman harus mampu memanfaatkan peluang dan kemampuan yang mereka miliki agar dapat bersaing dengan perusahaan-perusahaan lain dan juga untuk menghindari adanya potensi kebangkrutan.

Dalam mencapai tujuan yang diinginkan tersebut perusahaan berupaya mengelolah berbagai sumber daya yang diinginkan tersebut secara efektif dan efisiensi. Maka diperlukan manajemen keuangan yang kuat agar dapat tercapai tujuan yang ingin dicapai. Untuk lebih memudahkan dalam mengambil keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan tersebut. Maka perlu analisa terhadap perusahaan, dengan adanya analisa tersebut akan dapat diketahui perkembangan keuangan perusahaan.

Ketika sebuah perusahaan memutuskan untuk mulai berkembang maka perusahaan tersebut akan meningkatkan kinerja dan inovasi produknya yang mana akan membutuhkan modal yang tidak sedikit. Salah satu cara bagi perusahaan untuk dapat memenuhi kebutuhan dananya adalah dengan menjual sahamnya dipasar modal (bursa efek) yang lebih dikenal sebagai go public. Tujuan perusahaan menerbitkan saham adalah untuk mendapatkan dana, melakukan

ekspansi dan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dimasa yang akan datang, hal ini dapat menunjukkan prospek perusahaan.

Ekspektasi dari para investor terhadap investasinya adalah memperoleh return (tingkat pengembalian) sebesar-besarnya. Perspektif investor jauh lebih sederhana dalam memberikan penilaian terhadap kondisi suatu saham. Adapun penilaian seorang investor terhadap suatu saham adalah prospek usaha atau bisnis yang menjanjikan, kinerja keuangan dan non keuangan adalah bagus, penyajian laporan keuangan jelas atau bersifat disclosure (pengungkapan secara terbuka dan jelas) dan terlihatnya sisi keuntungan yang terus meningkat. (Irham Fahmi, 2015:279). Investasi dalam bentuk saham memiliki resiko yang sangat besar. Kesalahan dalam pemilihan saham yang akan dibeli dapat mengakibatkan kerugian yang fatal. Oleh karena itu, investor harus dapat memilih dengan baik saham yang dibelinya. Pemilihan ini dapat dilakukan dengan melihat kinerja saham perusahaan selama kurun waktu tertentu.

Dari berbagai instrument sekuritas (Efek) yang diperjual belikan dipasar modal yang terdapat dalam Bursa Efek Indonesia yang paling banyak diminati oleh investor adalah investasi dalam bentuk saham. Dan kajian penelitian dan pembicaraan selanjutnya adalah mengkaji masalah salah satu efek yaitu saham dalam istilah lain yang sering dijumpai yaitu stock atau share. Bursa Efek merupakan sebuah pasar yang terorganisasi dimana para pialang melakukan transaksi-transaksi jual beli surat berharga dengan berbagai perangkat aturan yang ditetapkan di Bursa Efek tersebut. Jadi, investor bebas memilih saham perusahaan mana yang paling baik untuk dipilih sebagai obyek investasi. Jadi tidak semua

perusahaan yang bisa terdaftar (*Listing*) di bursa efek indonesia, tentunya perusahaan yang sudah mempunyai badan hukum dan sudah *Go Public* tentunya. Bursa efek indonesia hingga 2017 beranggotakan 554 perusahaan. Karena itu fokus penelitian ini diarahkan pada penelitian kinerja saham dalam sudut pandang return dan risiko investasi melalui informasi indeks harga saham khusus pada industri makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia.

Harga saham menjadi salah satu faktor yang menjadi pertimbangan para investor dalam hal melakukan transaksi jual beli saham. Karena itu investor harus mengetahui perkembangan informasi harga saham melalui informasi indeks harga saham yang ada di pasar modal. Indeks harga saham adalah indikator pergerakan harga saham yang menggambarkan trend pergerakan pasar saham.

Indeks harga saham sejak tahun 2001 mengalami kenaikan yang cukup signifikan sampai tahun 2008 mencapai puncaknya. Namun pada tahun 2008, terjadilah krisis ekonomi dunia yang berdampak pada harga saham disemua sektor industri. Penurunan harga saham yang berlangsung hingga akhir tahun 2008 ini mengakibatkan para investor menjual sahamnya yang mengakibatkan perekonomian perusahaan menjadi lesu dan harga saham turun drastis. Perusahaan pada saat itu merasakan pentingnya saham bagi keberlangsungan bisnis perusahaan untuk menjaga siklus hidup dan juga menentukan sejauh mana perusahaan dapat melakukan aktivitasnya secara keseluruhan, karena suntikan modal dari investor yang berdampak pada keuntungan yang diharapkan (Tan, Syarif, dan Ariza 2014).

Setiap investor atau calon investor memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai melalui keputusan investasi yang diambil. Pada umumnya motif investasi adalah memperoleh keuntungan, keamanan, dan pertumbuhan dana yang ditanamkan. Untuk itu dalam melakukan investasi dalam bentuk saham, investor harus melakukan analisis terhadap faktor yang dapat mempengaruhi kondisi perusahaan (emiten). Tujuannya agar para investor mendapat gambaran yang lebih jelas terhadap kemampuan perusahaan untuk terus tumbuh dan berkembang pada masa yang akan datang (Pratama dan Erawati 2016).

Emiten yang termasuk kedalam industri tersebut adalah, yakni PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, PT. Unilever Indonesia Tbk, PT. Delta Djakarta Tbk, PT. Fast Food Indonesia Tbk, PT. Multi Bintang Indonesia Tbk, PT. Mayora Indah Tbk, PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk, PT. Sekar Bumi Tbk, PT. Sekar Laut Tbk, PT. Ultra Jaya Milk Industry dan Trading Company Tbk.

Di dalam penelitian ini data yang digunakan adalah indeks harga saham individual dari 11 perusahaan yang termasuk dalam klasifikasi makanan dan minuman periode 2014-2018 yang dapat disajikan dalam bentuk tabel

Tabel 1.1
Perkembangan *Net Working Capital (NWC)* Pada Industri Makanan dan
Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2018
(Dalam Rupiah)

No	Nama Perusahaan	Tahun					Rata-rata
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.	40.995.735	42.816.753	28.985.442	32.515.398	35.553.230	36.173.312
2	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	1.053.320	1.253.018	1.103.864	988.479	854.879	1.050.712
3	PT. Unilever Indonesia Tbk.	6.337.169	6.623.113	6.588.108	7.941.634	8.325.028	7.163.010
4	PT. Delta Jakarta Tbk.	854.175	902.006	1.048.133	1.206.575	1.258.723	1.053.922
5	PT. Fast Food Indonesia Tbk.	939.719	996.744	1.210.851	1.256.247	1.288.889	1.138.490
6	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk.	816.493	709.954	901.257	1.076.844	1.050.195	910.949
7	PT. Mayora Indah Tbk.	6.508.768	7.454.346	8.739.782	10.674.199	13.331.525	9.341.724
8	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk.	420.315	812.990	949.413	2.319.936	1.911.789	1.282.889
9	PT. Sekar Bumi Tbk.	379.496	341.723	519.269	836.639	795.703	574.566
10	PT. Sekar Laut Tbk.	167.418	189.758	222.686	267.128	343.801	238.158
11	PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk.	1.642.101	2.103.564	2.874.821	3.439.989	3.453.539	2.702.803
Total		60.114.709	64.203.969	53.143.626	62.523.068	68.167.301	308.152.673
Rata-rata		5.464.974	5.836.724	4.831.239	5.683.915	6.197.027	5.602.776
Perkembangan		-	6.80	-17.23	17.65	9.03	1.625

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa perkembangan selama lima tahun terakhir berfluktuasi Rata-rata perkembangan *Net Working Capital* tahun 2015 sebesar 6,80, pada tahun 2016 *Net Working Capital* mengalami penurunan sebesar -17,23, tetapi pada tahun 2017 *Net Working Capital* mengalami kenaikan sampai 17,65, sedangkan pada tahun 2018 *Net Working Capital* mengalami penurunan sebesar 9,03.

Tabel 1.2
Perkembangan Total Asset Turn Over (TATO) Pada Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2018
(Dalam Persentase)

No	Nama Perusahaan	Tahun					
		2014	2015	2016	2017	2018	Rata-rata
1	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.	0,74	0,70	0,81	0,80	0,57	0,72
2	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	2,88	2,35	2,89	3,06	2,29	2,69
3	PT. Unilever Indonesia Tbk.	2,42	2,32	2,39	2,18	2,14	2,29
4	PT. Delta Djakarta Tbk.	0,89	0,67	0,65	0,58	0,45	0,65
5	PT. Fast Food Indonesia Tbk.	1,95	1,94	1,89	1,93	1,56	1,85
6	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk.	1,34	1,28	1,43	1,35	1,19	1,32
7	PT. Mayora Indah Tbk.	1,38	1,31	1,42	1,40	0,96	1,29
8	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk.	0,88	0,80	0,86	0,55	0,46	0,71
9	PT. Sekar Bumi Tbk.	2,28	1,78	1,50	1,13	0,58	1,46
10	PT. Sekar Laut Tbk.	2,06	1,98	1,47	1,44	1,06	1,60
11	PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk.	1,34	1,24	1,11	0,94	0,49	1,02
Total		18,14	16,37	16,42	15,35	11,75	78,02
Rata-rata		1,65	1,49	1,49	1,40	1,07	1,42
Perkembangan		-	-9,80	0,33	-6,53	-23,47	-1,987

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan Tabel 1.2 Dapat diketahui perkembangan *Total Asset Turn Over (TATO)* selama lima tahun terakhir berfluktuasi rata-rata perkembangan *Total Asset Turn Over (TATO)* tahun 2015 sebesar -9,80%, pada tahun 2016 *Total Asset Turn Over (TATO)* mengalami kenaikan sebesar 0,33%, tetapi pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar -6,53%, sedangkan pada tahun 2018 *Total Asset Turn Over (TATO)* mengalami kenaikan sebesar 23,47%.

Tabel 1.3
Perkembangan *Return On Equity (ROE)* Pada Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2018
(Dalam Persentase)

No	Nama Perusahaan	Tahun					Rata-rata
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.	12,48	8,60	11,99	1,100	7,37	398,368
2	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	7,63	16,65	28,12	11,90	4,48	249,376
3	PT. Unilever Indonesia Tbk.	124,78	121,22	135,85	135,40	120,21	28,084,12
4	PT. Delta Djakarta Tbk.	37,68	22,60	25,14	24,44	19,81	473,414
5	PT. Fast Food Indonesia Tbk.	12,74	9,42	14,11	12,91	7,00	149,836
6	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk.	143,53	64,83	119,68	124,15	95,40	19,984,38
7	PT. Mayora Indah Tbk.	9,99	24,07	22,16	22,18	14,35	18,55
8	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk.	19,64	22,76	19,39	4,80	2,46	108,85
9	PT. Sekar Bumi Tbk.	28,03	11,67	6,12	2,53	1,92	10,054
10	PT. Sekar Laut Tbk.	10,75	13,20	6,97	7,47	6,19	270,276
11	PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk.	12,51	18,70	20,34	16,91	8,24	38,56
Total		41,976	6,580,62	40,987	16,520,59	10,425,03	3,435,587
Rata-rata		3,816	59,824	3,726	1,501,87	94,773	62,465
Perkembangan		-	1,467,71	-93,77	3,930,69	-36,90	5,267,73

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 1.3 dapat dilihat bahwa perkembangan *Return On Equity* (ROE) selama lima tahun terakhir berfluktuasi dengan rata-rata perkembangan *Return On Equity* (ROE) tahun 2015 sebesar 1,467%, pada tahun 2016 mengalami penurunan dengan rata-rata sebesar 93,77%, pada tahun 2017 *Return On Equity* (ROE) mengalami kenaikan dengan rata-rata sebesar 3,930%, dan pada tahun 2018 *Return On Equity* menurun dengan rata-rata 36,90%.

Tabel 1.4
Perkembangan Debt To Equity Ratio (DER) Pada Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2018
(Dalam Persentase)

No	Nama Perusahaan	Tahun					Rata-rata
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.	1,08	1,13	0,87	0,88	0,98	0,99
2	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	1,39	1,32	0,61	0,54	0,32	0,84
3	PT. Unilever Indonesia Tbk.	2,11	2,26	2,56	2,65	2,58	2,43
4	PT. Delta Djakarta Tbk.	0,30	0,22	0,18	0,17	0,19	0,21
5	PT. Fast Food Indonesia Tbk.	0,81	1,07	1,11	1,13	1,06	1,04
6	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk.	3,03	1,74	1,77	1,36	2,12	2,00
7	PT. Mayora Indah Tbk.	1,51	1,18	1,06	1,03	1,29	1,21
8	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk.	1,23	1,28	1,02	0,62	0,51	0,93
9	PT. Sekar Bumi Tbk.	1,04	1,22	1,72	0,59	0,56	1,03
10	PT. Sekar Laut Tbk.	1,16	1,48	0,92	1,07	1,20	1,17
11	PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk.	0,29	0,27	0,21	0,23	0,22	0,24
Total		13,95	13,17	12,03	10,27	11,03	60,45
Rata-rata		1,37	1,29	1,18	1,00	1,08	1,18
Perkembangan		-	-5,59	-8,66	-14,63	7,40	-1,03

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 1.4 dapat dilihat bahwa perkembangan *Debt To Equity Ratio (DER)* selama lima tahun terakhir berfluktuasi dengan rata-rata perkembangan *Debt To Equity Ratio (DER)* tahun 2015 sebesar 5,59%, pada tahun 2016 mengalami penurunan dengan rata-rata sebesar 8,66%, pada tahun 2017 *Debt To Equity Ratio (DER)* terus menurun dengan rata-rata sebesar 14,63%, dan pada tahun 2018 *Debt To Equity Ratio* mengalami kenaikan dengan rata-rata 7,40%.

Tabel 1.5
Perkembangan *Price Earning Ratio (PER)* Pada Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018 (Dalam Persentase)

No	Nama Perusahaan	Tahun					
		2014	2015	2016	2017	2018	Rata-rata
1	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.	14,67	15,31	16,11	16,06	17,40	15,91
2	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	22,60	3,77	0,00	7,15	14,92	9,69
3	PT. Unilever Indonesia Tbk.	45,65	48,24	46,74	60,89	35,57	47,42
4	PT. Delta Djakarta Tbk.	24,71	21,86	18,45	14,58	14,18	18,76
5	PT. Fast Food Indonesia Tbk.	26,64	21,85	20,99	17,20	25,82	22,50
6	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk.	37,72	21,69	27,35	21,80	31,64	28,04
7	PT. Mayora Indah Tbk.	56,17	22,36	30,72	36,51	39,94	37,14
8	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk.	39,93	23,67	19,88	60,77	54,13	39,68
9	PT. Sekar Bumi Tbk.	13,20	21,25	18,51	23,799	73,07	72,80
10	PT. Sekar Laut Tbk.	10,29	12,52	10,63	34,79	38,28	21,30
11	PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk.	39,09	21,95	18,12	17,51	18,81	23,10
Total		330,67	234,47	227,50	525,25	363,76	1681,65
Rata-rata		30,06	21,32	20,68	47,75	33,07	30,58
Perkembangan		-	-29,09	-2,97	130,88	-30,75	12,625

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 1.5 dapat dilihat bahwa perkembangan selama lima tahun terakhir berfluktuasi rata-rata perkembangan *Price Earning Ratio* tahun 2015 sebesar (29,09), pada tahun 2016 *Price Earning Ratio* mengalami penurunan sebesar (2,97), tetapi pada tahun 2017 *Price Earning Ratio* mengalami kenaikan sampai 130,88, sedangkan pada tahun 2018 *Price Earning Ratio* mengalami penurunan sebesar (30,75).

Harga saham menjadi salah satu fokus pertimbangan seorang investor ketika akan melakukan investasi. Harga saham yang stabil dan memiliki pergerakan yang cenderung naik di tiap periode merupakan harga saham yang hampir diminati oleh semua investor. Namun, Harga saham yang berlaku di bursa efek adalah suatu harga yang selalu mengalami fluktuasi atau berubah-ubah sewaktu-waktu bisa naik maupun turun. Sehingga, Hal ini yang menjadi risiko tersendiri bagi investor dalam menentukan perusahaan mana yang akan diinvestasikan modalnya. Harga saham juga mencerminkan nilai perusahaan, apabila harga saham perusahaan tinggi, maka nilai perusahaan baik di mata investor dan sebaliknya, oleh karena itu harga saham merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan.

Berikut Perkembangan harga saham pada perusahaan makanan dan minuman pada tahun 2014-2018:

Tabel 1.6
Perkembangan Harga Saham Perusahaan Makanan dan Minuman
Tahun 2014-2018
(Dalam Rupiah)

No	Nama Perusahaan	Tahun					Rata-rata
		2014	2015	2016	2017	2018	
1	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.	6,750	5,175	7,925	7,625	7,750	7,045
2	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	750	675	1,350	1,290	1,375	1,088
3	PT. Unilever Indonesia Tbk.	32,300	37,000	38,800	55,900	45,400	41,880
4	PT. Delta Jakarta Tbk.	7,800	5,200	5,000	4,590	5,500	5,618
5	PT. Fast Food Indonesia Tbk.	2,100	1,150	1,500	1,440	1,670	1,572
6	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk.	11,950	8,200	11,750	13,675	14,500	12,015
7	PT. Mayora Indah Tbk.	836	1,220	1,645	2,020	2,620	16,682
8	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk.	1,385	1,265	1,600	1,275	1,200	1,345
9	PT. Sekar Bumi Tbk.	970	945	640	715	695	793
10	PT. Sekar Laut Tbk.	300	370	308	1,100	1,500	7,156
11	PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk.	930	986	1,143	1,295	1,350	11,408
Total		66,071	62,186	71,661	90,925	83,560	374,403
Rata-rata		6,006	5,653	6,515	8,266	7,596	6,807
Perkembangan		-	-5,88	15,24	26,88	-8,10	3,99

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 1.6 dapat dilihat, Harga saham industri makanan dan minuman periode 2014-2018 mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 5,88%, selanjutnya pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 15,24%, akan tetapi pada tahun 2017 mengalami

kenaikan secara keseluruhan berfungsi cenderung meningkat sebesar 26,88%, sedangkan pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 8,10%.

Pada penelitian terdahulu Herry (2015) berpendapat, bahwa *Net Working Capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Dan *total asset Turn Over* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. Pada penelitian terdahulu Andansari, dkk. (2016) berpendapat, bahwa *Return On Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Dan *Debt To Equity Ratio* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. Dan menurut Riadi (2013) berpendapat, bahwa *Price Earning Ratio* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Dari Fenomena-fenomena peneliti terdahulu yang saling bertolak belakang, maka penulis tertarik untuk meneliti yang lebih fokus dan objek penelitian yang berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu. Adapun judul penelitian ini adalah: "**Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Industri Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018**".

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang penelitian yang menyajikan data-data, maka dapat di identifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Perkembangan *Net Working Capital (NWC)* pada industri makanan dan minuman yang cenderung meningkat selama tahun 2014-2018, dengan perkembangan rata-rata industri sebesar 1,625%.

2. Perkembangan *Total Aset Turn Over (TATO)* pada industri makanan dan minuman yang cenderung menurun selama tahun 2014-2018, dengan perkembangan rata-rata industri sebesar -1,987%
3. Perkembangan *Return On Equity (ROE)* pada industri makanan dan minuman yang cenderung meningkat selama tahun 2014-2018, dengan perkembangan rata-rata industri sebesar 526,773%
4. Perkembangan *Debt To Equity Ratio (DER)* pada industri makanan dan minuman yang cenderung menurun selama tahun 2014-2018, dengan perkembangan rata-rata industri sebesar -1,030%
5. Perkembangan *Price Earning Ratio (PER)* pada industri makanan dan minuman yang cenderung meningkat selama tahun 2014-2018, dengan perkembangan rata-rata industri sebesar 12,625%
6. Harga Saham pada industri makanan dan minuman yang cenderung meningkat selama tahun 2014-2018, dengan perkembangan rata-rata industri sebesar 3,990%.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka dikemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Net Working Capital (NWC)*, *Total Aset Turn Over (TATO)*, *Return On Equity (ROE)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, dan *Price Earning Ratio (PER)*, secara simultan terhadap harga saham pada industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

2. Bagaimana pengaruh *Net Working Capital (NWC)*, *Total Aset Turn Over (TATO)*, *Retrun On Equity (ROE)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, dan *Price Earning Ratio (PER)*, secara Parsial terhadap harga saham pada industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

1.4 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Net Working Capital (NWC)*, *Total Aset Turn Over (TATO)*, *Retrun On Equity (ROE)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, dan *Price Earning Ratio (PER)*, secara simultan terhadap harga saham pada industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
2. Untuk mengetahui bagaimana *Net Working Capital (NWC)*, *Total Aset Turn Over (TATO)*, *Retrun On Equity (ROE)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, dan *Price Earning Ratio (PER)*, secara Parsial terhadap harga saham pada industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini dapat di bagi atas beberapa manfaat, diantaranya adalah:

1. Bagi Investor

Bagi para investor penelitian ini bisa dijadikan alat bantu analisis terhadap harga saham yang diperjual belikan di bursa melalui variabel-variabel yang

digunakan dalam penelitian ini, sehingga para investor dapat memilih pilihan investasi yang dinilai paling tepat.

2. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai faktor- faktor yang mempengaruhi harga saham.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Landasan Teori

2.1.1.1 Manajemen

Pada umumnya suatu perusahaan didirikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, salah satunya adalah memaksimalkan laba perusahaan. keberhasilan kinerja perusahaan dapat tercermin dari manajemen yang baik.

Manajemen menurut James A.F. Stoner (2004:7) “Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan”.

Menurut Handoko (2003:3) “Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan”. Menurut Hasibuan (2001:1) “Manajemen adalah Ilmu dan Seni mengatur proses pemanfaatan SDM dan sumber daya lainnya secara lebih Efektif dan Efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Keberhasilan suatu kegiatan tergantung dari manajemennya. Perkerjaan itu akan berhasil apabila manajemen baik dan teratur, dimana manajemen itu sendiri merupakan suatu perangkat melakukan proses tertentu

dalam fungsi yang berkaitan. Adapun Fungsi-Fungsi Manajemen sebagai berikut:

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan fungsi terpenting diantara semua fungsi manajemen. Perencanaan diperlukan untuk membawa perusahaan kesasaran atau tujuan yang ingin dicapai dimasa yang akan datang.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian dapat dikatakan sebagai proses penciptaan hubungan antara berbagai fungsi, personalia dan faktor-faktor fisik, agar semua pekerjaan yang dilakukan dapat bermanfaat serta terarah pada suatu tujuan. Mengorganisasikan merupakan bagian proses manajemen yang memiliki arti membagi pekerjaan diantara para individu dan kelompok serta mengkoordinasikan aktivitas mereka, agar setiap individu dapat mengetahui dengan jelas apa yang menjadi tugasnya sehingga mereka dapat bekerja sama dengan baikbaik dalam suatu perusahaan, guna mencapai tujuan yang ditetapkan.

3. Pengarahan

Tugas Manajer adalah menyelaraskan tujuan perusahaan dengan tujuan individu agar tidak terjadi konflik dalam organisasi. Untuk itulah diperlukan pengarahan dalam bentuk tindakan yang mengusahakan agar semua anggota organisasi melakukan kegiatan yang sudah ditentukan kearah tercapainya tujuan.

4. Pengendalian

Pengendalian merupakan aktivitas untuk menemukan, mengoreksi adanya penyimpangan-penyimpangan dari hasil yang telah dicapai dibandingkan dengan rencana kerja yang telah ditetapkan sebelumnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu wadah pengetahuan, ilmu dan seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui bantuan orang lain (sumber daya manusia), dengan merencanakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan terhadap sumber daya yang ada guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2.1.1.2 Fungsi Manajemen

Fungsi Manajemen keuangan menurut Martono & Harjito (2005:4) yaitu:

1 Keputusan investasi (*Investment Decision*)

Investasi diartikan sebagai penanaman modal perusahaan. Keputusan investasi merupakan keputusan terhadap aktiva apa yang akan dikelola oleh perusahaan. Keputusan investasi ini merupakan keputusan yang paling penting diantara ketiga keputusan lainnya. Hal ini karena keputusan investasi berpengaruh secara langsung terhadap besarnya rentabilitas investasi dan aliran kas perusahaan untuk waktu-waktu yang akan datang. Rentabilitas investasi merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba yang dihasilkan dari suatu investasi.

2. Keputusan pendanaan (*Financing Decision*)

Keputusan pendanaan akan mempelajari sumber-sumber dana yang berada disisi passiva. Keputusan pendanaan menyangkut beberapa hal. Pertama, keputusan mengenai penetapan sumber dana yang diperlukan untuk membiayai investasi tersebut dapat berupa hutang jangka pendek, hutang jangka panjang dan modal sendiri. Kedua, penetapan tentang perimbangan pembelanjaan yang terbaik atau sering disebut struktur modal yang optimum. Struktur modal optimum merupakan pertimbangan hutang jangka panjang dan modal sendiri dengan biaya modal rata-rata minimal.

3. Keputusan Pengelolaan aktiva (*Assets Managemen Decision*)

Apabila aset telah diperoleh dengan pendanaan yang tepat, maka aset-aset tersebut memerlukan pengelolaan secara Efisien. Pengalokasian dana yang digunakan untuk pengadaan dan pemamfaatan aset menjadi tanggung jawab manajer keuangan.tanggung jawab tersebut menuntut manajer keuangan lebih memperhatikan pengelolaan aktiva lancar dari pada aktiva tetap.

Jadi manajemen keuangan dapat didefenisikan sebagai suatu proses pengambilan keputusan dibidang keuangan dimana keputusan-keputusan akan selalu terkait dengan upaya untuk memperoleh dana dan mengeluarkan dana secara efektif dan efisien.

2.1.1.3 Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan salah satu dari sistem manajemen secara keseluruhan. Manajemen yang baik dan tepat akan mengarah pada pencapaian tujuan perusahaan/organisasi, sebaliknya kurang baiknya dalam manajemen keuangan mengakibatkan tanggungnya operasi perusahaan secara keseluruhan dan akhirnya akan menghambat pencapaian perusahaan.

Selama perusahaan memiliki persediaan kas yang memadai, wilayah manajemen kas memerlukan perhatian khusus. Manajemen memberi sumber dana untuk menyesuaikan kas yang diperlukan tersebut. Tanggung jawab untuk manajemen kas di dalam perusahaan merupakan tanggung jawab manajemen keuangan. Menurut Sartono (2008:6) memberikan pengertian “manajemen keuangan sebagai manajemen dana, baik yang berkaitan dengan pengalokasian dan berbagai bentuk investasi secara efektif, maupun usaha pengumpulan dana untuk pembiayaan investasi atau pembelanjaan secara efisien”.

Menurut kamaludin dan Indriani (2012:1) dinyatakan bahwa “manajemen keuangan dapat didefinisikan sebagai upaya dan kegiatan dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan. Definisi lain, juga dapat diartikan sebagai upaya untuk mendapatkan dana dengan cara paling menguntungkan serta mengalokasikan dana secara efisien perusahaan perusahaan sebagai sarana untuk mencapai sasaran bagi kekayaan pemegang saham”.

Manajemen menurut James C Van Horne dikutip dalam (Kasmir,2010:15) “ manajemen keuangan adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan dan pengelolaan aktiva dengan beberapa tujuan menyeluruh”. Selanjutnya menurut Martono & Harjito (2005:4) “ Manajemen Keuangan (*Financial Managemen*) adalah segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana dan mengelola aset sesuai tujuan perusahaan secara menyeluruh”.

Manajemen keuangan atau yang sering disebut dengan pembelanjaan perusahaan mempunyai peranan yang sangat penting dalam perusahaan, pentingnya manajemen keuangan dapat dilihat dari fungsi manajemen keuangan itu sendiri.

2.1.1.4 Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2009:105) menyatakan bahwa “ Laporan Keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu”. Menurut Kasmir (2008:7) “Laporan Keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”.

Menurut uraian diatas,laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja suatu perusahaan.

Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode yang dikenal diantaranya:

1. Neraca;
2. Laporan laba rugi;
3. Laporan perubahan modal;
4. Laporan kas.

Hal ini selaras dengan pendapat Sugiono & Untung (2008:3-10) “Laporan keuangan adalah hasil akhir dari kegiatan akuntansi (siklus akuntansi) yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan”.

Laporan keuangan terdiri dari empat laporan dasar yaitu:

1. Neraca; menunjukkan posisi keuangan yang meliputi kekayaan, kewajiban serta modal pada waktu tertentu.
2. Laporan laba rugi; menyajikan hasil perusahaan yang meliputi pendapatan dan biaya (beban) yang dikeluarkan sebagai akibat dari pencapaian tujuan dalam suatu periode tertentu.
3. Laporan perubahan modal/laba ditahan; memuat tentang saldo awal dan akhir laba ditahan dalam neraca untuk menunjukkan suatu analisa perubahan besarnya laba selama jangka waktu tertentu.
4. Laporan arus kas; memperlihatkan aliran kas selama periode tertentu, serta memberikan informasi terhadap sumber-sumber kas serta penggunaan kas dari setiap kegiatan dalam periode yang dicakup.

Menurut Kasmir (2008:12) Laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu atau masa yang sudah lewat dari masa sekarang sedangkan menyeluruh maksudnya laporan keuangan dibuat selengkap mungkin. Bahwasanya laporan keuangan suatu perusahaan dapat memudahkan

manajemen dalam menilai kinerja manajemen perusahaan yang akan menjadi patokan atau ukuran apakah manajemen mampu atau berhasil dalam menjalankan visi dan misi perusahaan. Tujuan dibuatnya laporan keuangan tidak saja berguna bagi pemilik atau manajemen perusahaan tetapi dilain sisi juga berguna untuk memenuhi kepentingan pihak-pihak yang berkepentingan didalamnya.

2.1.1.5 Analisis Rasio Keuangan

Penggunaan analisis rasio keuangan sangat bervariasi dan tergantung oleh pihak yang memerlukan. Menurut Hery (2015:161) Rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Menurut Irawati (2005:22) Rasio keuangan merupakan teknik analisis dalam bidang manajemen keuangan yang dimanfaatkan sebagai alat ukur kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu. Jadi menurut uraian diatas, analisis rasio keuangan adalah membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta menilai kinerja manajemen dalam suatu periode tertentu.

Secara garis besar ada lima jenis rasio yang dapat digunakan untuk memenuhi kinerja perusahaan, yaitu Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, Rasio Solvabilitas dan Rasio Pasar.

1. Rasio Likuiditas

Syamsuddin (2009:41) memberikan pengertian likuiditas yaitu:
“Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan

untuk membayar kewajiban financial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas". Menurut Sartono (2010:118) pengertian likuiditas sebenarnya mengandung dua dimensi, yaitu waktu yang diperlukan untuk mengubah aktiva menjadi kas, dan kapasitas harga yang akan terjadi.

Riyanto (2001:26) mengatakan bahwa pengertian likuiditas dimaksudkan sebagai perbandingan antara jumlah uang tunai dan aktiva lain yang dapat disamakan dengan uang tunai di satu pihak dengan jumlah utang lancar di lain pihak (likuiditas badan usaha), juga dengan pengeluaran-pengeluaran untuk menyelenggarakan perusahaan di lain pihak (likuiditas perusahaan). gambaran kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya digunakan rasio likuiditas. Rasio likuiditas ini membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber jangka pendek untuk memenuhi kewajiban tersebut.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar semua kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban lancarnya pada saat jatuh tempo.

Untuk mengukur rasio likuiditas dapat digunakan beberapa jenis rasio diantaranya menurut Martono dan Harjito (2005:56) adalah sebagai berikut:

1. Rasio Lancar (*Carren Ratio*)

$$\text{Carren Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio/test acid Ratio*)

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{HUTANG LANCAR}}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas+Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

4. *Net Working Capital (NWC)*

$$\text{Net Working Capital} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2. Rasio Solvabilitas(Hutang)

Menurut Sunyoto (2013:127) Solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajibannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Suatu perusahaan yang mempunyai aktiva yang cukup untuk membayar semua hutangnya, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan solvabel. Sebaliknya bila perusahaan tidak mempunyai aktiva yang cukup untuk membayar hutangnya, maka perusahaan dalam keadaan Insolvel.

Menurut Mamduh (2013:40) Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang utangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya. Ada beberapa macam rasio *leverage* yang dapat dihitung antara lain:

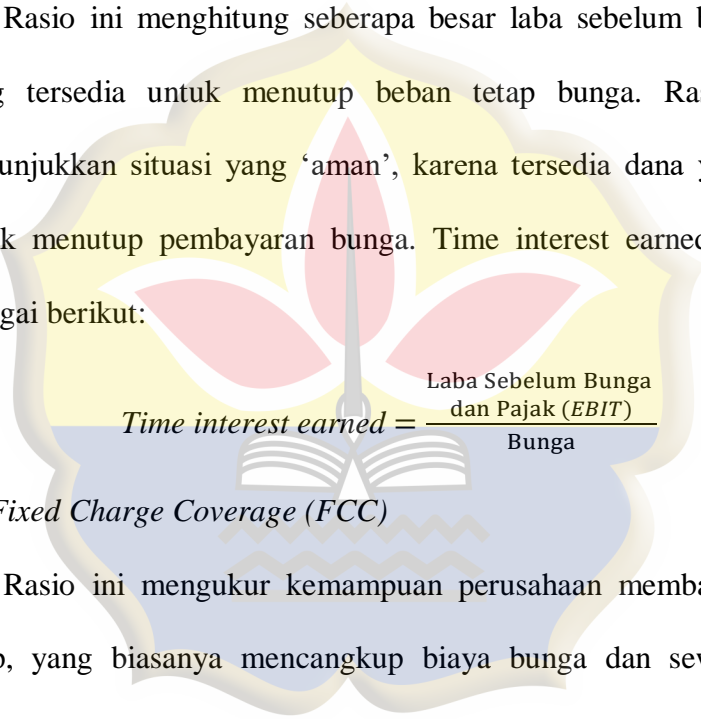
1. *Debt to Asset Ratio (DAR)*

Rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan utang yang tinggi. Penggunaan utang yang tinggi akan meningkatkan profitabilitas, di lain pihak, utang yang tinggi juga akan meningkatkan resiko. Debt to assets ratio dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Total Utang terhadap Total Aset} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. *Time Interest Earned (TIE)*

Rasio ini menghitung seberapa besar laba sebelum bunga dan pajak yang tersedia untuk menutup beban tetap bunga. Rasio yang tinggi menunjukkan situasi yang 'aman', karena tersedia dana yang lebih besar untuk menutup pembayaran bunga. Time interest earned dapat dihitung sebagai berikut:


$$\text{Time interest earned} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak (EBIT)}}{\text{Bunga}}$$

3. *Fixed Charge Coverage (FCC)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan membayar total beban tetap, yang biasanya mencakup biaya bunga dan sewa. Fixed charge coverage dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Sewa}}{\text{Bunga} + \text{Biaya Sewa}}$$

4. *Debt To Equity Ratio (DER)*

Rasio hutang terhadap ekuitas atau *Debt To Equity Ratio (DER)* dihitung dengan cara mengambil total kewajiban hutang (*Liabilitas*) dan

membaginya dengan (*Equity*).berikut ini rumus *Debt To Equity Ratio* (*DER*).

$$\text{Debt To Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

3. Rasio Aktivitas

Menurut Sunyoto (2013:128) rasio aktivitas yaitu mengukur seberapa Efektif perusahaan yang menggunakan Sumber-sumber dananya sebagaimana digariskan oleh kebijakan perusahaan. semakin cepat perputaran modal kerja akan semakin baik, tetapi harus diperhitungkan jangan sampai kekurangan persediaan sehingga akan menghambat proses produksi. Ada beberapa rasio aktivitas diantaranya sebagai berikut:

1. Rata-Rata Umur Piutang

Rata-rata umur piutang melihat berapa lama waktu yang diperlukan untuk melunasi piutang yang dipunyai perusahaan (mengubah piutang menjadi kas). Semakin lama rata-rata piutang, semakin besar dana yang tertanam pada piutang. Rata-rata piutang dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Rata-rata umur piutang} = \frac{\text{Piutang Dagang}}{\text{Penjualan}/365}$$

2. Perputaran Persediaan

Semakin besar angka perputaran persediaan semakin Efektif perusahaan mengelola persediaannya. Sebaliknya semakin besar angka Rata-rata umur persediaan, semakin jelek prestasi perusahaan, karena semakin besar dana yang tertanam pada aset persediaan tersebut. Perputaran persediaan dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Perputaran persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{HPP}}$$

3. Perputaran Aktiva Tetap

Semakin tinggi perputaran aktiva tetap, semakin Efektif perusahaan mengelola asetnya. Rasio perputaran aktiva tetap menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. perputaran aktiva tetap dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

4. Perputaran Total Aktiva

Semakin tinggi angka perputaran perputaran total aktiva, semakin Efektif perusahaan mengelola asetnya. Rasio perputaran total aktiva menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan total aktiva yang dimiliki perusahaan. perputaran total aktiva dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

5. *Total Asset Turn Over* adalah perbandingan antara penjualan dengan total aktiva suatu perusahaan yang menjelaskan tentang kecepatan perputaran total aktiva dalam satu periode tertentu. Dapat dikatakan bahwa *Total Aset Turn Over* adalah kemampuan dan tatanan dalam keseluruhan aktiva yang berputar dalam satu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan keuntungan(*Revenue*). Adapun rumus *Total Aset Turrn Over*:

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

4. Rasio Profitabilitas

Harahap (2009:304) mengungkapkan bahwa: “Rasio Rentabilitas atau juga Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya, rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan yang menghasilkan laba disebut juga sebagai *Operating Rasio*”.

Sartono (2008:122) mengatakan bahwa: “Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini misalnya pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen”. Sedangkan menurut mamduh (2013:42) Profitabilitas adalah sebagai berikut: “ Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan aset dan modal saham tertentu”. Berdasarkan hal diatas maka dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, baik laba saat ini maupun laba dimasa mendatang”.

Untuk mengukur rasio profitabilitas dapat digunakan beberapa jenis rasio, menurut Brigham (2006:107) adalah sebagai berikut:

1. Marjin laba atas penjualan (*profit margin on sales*), rasio ini mengukur jumlah laba bersih per nilai penjualan. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan. *Marjin* laba atas penjualan dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin on Sales} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

2. Kemampuan dasar untuk menghasilkan laba/*Basic Earning Power* (*BEP*), rasio ini mengindikasikan kemampuan dari aktiva-aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba operasi, yang dihitung dengan membagi *EBIT* oleh total aktiva. Dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Basic Earning Power} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}}$$

3. Tingkat pengembalian ekuitas saham biasa/*Return on equity* (*ROE*), rasio laba bersih terhadap ekuitas saham biasa, mengukur tingkat pengembalian atas investasi dari pemegang saham biasa. Dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}}$$

5. Rasio Pasar

Menurut Fahmi (2014:82) Rasio nilai pasar adalah rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi dipasar. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang. Rasio pasar mengukur harga pasar relatif terhadap nilai buku. Sudut pandang rasio ini lebih banyak berdasarkan pada sudut investor(atau calon investor).

1. *Price Earning Ratio*

Menurut Fahmi (2014:83) bagi para Investor semakin tinggi *price earning ratio* maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan. Dengan begitu *price earning ratio* (Rasio Harga Terhadap Laba) adalah perbandingan antara *market price pershare* (harga pasar perlembar saham) dengan *earning pershare* (laba perlembar saham).

Adapun menurut Van Home dan Wachowicz dalam Fahmi (2014:83) *Price Earning Rasio (PER)* adalah “ *The Market Pershare Of A Firm’S Common Stock Devided By The Most Recent 12 Month Of Earning Pershare*”.

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Laba Perlembar Saham}}$$

Menurut Sawir (2000:21) *Price Earning Rasio (PER)* sesungguhnya merupakan Evaluasi hubungan antara kapital suatu perusahaan terhadap laba. *Price Earning Ratio* menggambarkan perbandingan antara harga pasar dengan pendapatan perlembar saham. *Price Earning Rasio* yang terlalu tinggi, mengindikasikan bahwa harga pasar saham perusahaan tersebut telah mahal.

1. *Earning Per Share*

Earning per share adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.

2. *Price Book Value*

Price book value adalah rasio yang menggambarkan perbandingan antara harga pasar saham dan nilai buku ekuiditas sebagaimana yang ada dilaporan keuangan perusahaan.

3. *Dividen Payout Ratio*

Dividen payout ratio merupakan rasio yang menggambarkan besarnya proporsi dividen yang dibagikan terhadap pendapatan bersih perusahaan.

4. *Dividen Yield*

Dividen Yield menunjukkan perbandingan antara dividen yang diterima investor terhadap harga pasar saham saat ini.

5. *Book Value per Share*

Book Value Per Share merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan total modal sendiri dikurangi saham istimewa dengan saham biasa yang beredar.

2.1.1.6 Pasar Modal

Pasar Modal adalah sebuah tempat dimana terjadinya transaksi antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana terhadap suatu sekuritas. Menurut UU No.8 Tahun 1995 tentang pasar modal, “ Bursa Efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek diantara mereka”. Sedangkan menurut Husnan (2015:3),” secara formal pasar modal dapat didefinisikan sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan (atau

sekuritas) jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah ,*public authorities*, maupun perusahaan swasta”. Dengan demikian, pasar modal dapat diartikan sebagai tempat untuk memperjual beli sekuritas yang pada umumnya dapat memiliki umur lebih dari satu tahun, misalnya saham dan obligasi. Pasar modal dapat dikatakan sebagai suatu sarana investasi bagi masyarakat luas yang ingin merencanakan keuangan masa depan dengan tingkatan resiko dan return tertentu.

Instrumen investasi di pasar modal sering disebut dengan efek yaitu semua surat-surat berharga yang umum di perjual belikan melalui pasar modal. Instrumen yang sering di perjual belikan di pasar modal indonesia adalah saham dan obligasi.

1. Saham

Menurut Tjiptono dan Hendry (2001:5) “ Saham merupakan tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas”.

Saham dibedakan dalam dua macam, yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham *preferen* (*preffered stock*).

1.1 Saham biasa (*common stock*) Menurut Fahmi (2014:54) adalah surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti rapat umum pemegang saham (RUPS) dan rapat umum pemegang saham luar biasa (RUPSLB) serta berhak untuk

menentukan membeli right issue (penjualan saham terbatas atau tidak), yang selanjutnya di akhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk deviden.

1.2 Saham *preferen* (*prefferend stock*) adalah suatu saham yang memiliki karakteristik gabungan antara saham dan obligasi.

2. Obligasi

Menurut Sawidji Widoatmodjo (2004:104) mengatakan bahwa obligasi (terjemahan dari *bond*) adalah kontrak antara pemberi pinjaman (investor) dengan yang diberi pinjaman (calon *emiten*/atau perusahaan yang akan *go public*). Pada dasarnya ada dua jenis obligasi yaitu obligasi perusahaan dan obligasi pemerintah. Obligasi perusahaan (*corporate bond*) adalah obligasi dan penerbitnya perusahaan swasta, obligasi yang diperdagangkan di bursa efek. Sedangkan obligasi pemerintah (*government bond*) adalah obligasi yang emitennya pemerintah pusat, sedangkan *municipal bond* emitennya pemerintah daerah.

2.1.1.7 Harga Saham

Menurut Sutrisno (2012:114) Saham adalah surat bukti kepemilikan perusahaan yang memberikan penghasilan tidak tetap. Pemilik saham akan menerima penghasilan dalam bentuk deviden, dan deviden ini akan dibagikan kepada pemegang saham apabila perusahaan memperoleh keuntungan, berbeda dengan penghasilan bunga yang mudah dihitung, maka laba yang diperoleh perusahaan sulit diukur potensinya. Oleh karena itu perusahaan merupakan sekuritas yang memberikan penghasilan tidak tetap. Selain

penghasilan berupa deviden, keuntungan yang diharapkan dari pemegang saham adalah selisih harga saham. Bila harga jual lebih tinggi di banding dengan harga belinya, maka investor akan memperoleh capital again, tetapi bila harga jualnya lebih rendah dibanding dengan harga beli saham, investor akan mendapatkan *capital loss*.

Harga saham menurut Rusdin dalam Mulya (2006) merupakan harga yang terbentuk kekuatan permintaan dan penawaran dipasar saham. Harga saham dapat dihitung dengan cara melihat harga saham penutupan pada tanggal pengumuman laporan keuangan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa harga saham merupakan harga yang terbentuk sesuai permintaan dan penawaran dipasar jual beli saham dan biasanya merupakan harga penutupan (*closing price*).

Menurut Widoadmojo (2004:13), harga saham dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Harga Nominal

Harga nominal merupakan harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting karena deviden yang dibayarkan atas saham biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2. Harga Perdana

Harga perdana merupakan harga pada waktu saham tersebut dicatat pada Bursa Efek dalam rangka penawaran umum, penjualan saham perdana tersebut dengan IPO (*Initial Public Offering*). Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*Underwriter*) dan *emiten*. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham *emiten* itu akan dijual kepada masyarakat.

3. Harga Pasar

Harga pasar adalah harga jual dan investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa efek. Transaksi disini tidak lagi melibatkan *emiten* dan penjamin emisi. Harga inilah yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan merupakan harga yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder kecil sekali terjadi negosiasi harga antara investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar yang tercatat pada waktu penutupan (*closing price*) aktivitas di bursa efek Indonesia, sedangkan pasar *primer* ialah pasar dimana sekuritas baru dijual dan dibeli untuk pertama kali. Artinya, pasar penerbit saham baru masyarakat pada saat di pasar *primer*, terjadi transaksi antara *emiten* (perusahaan yang menjual surat berharga). Pada saat *primer* seluruh uang masuk ke *emiten*.

2.1.1.8 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham diantaranya adalah:

1. Tingkat Suku Bunga

Adapun tingkat suku bunga dapat mempengaruhi dari harga saham dengan cara sebagai berikut:

- a. Berpengaruh atau berdampak pada persaingan dalam pasar modal antara saham dengan obligasi. Dimana apabila suku bunga naik, maka para investor akan menjual sahamnya yang kemudian ditukarkan dengan obligasi. Hal tersebut menyebabkan suku bunga menjadi turun, demikian sebaliknya akan menyebabkan tingkat bunga menurun.
- b. Dapat mempengaruhi laba suatu perusahaan. Hal ini terjadi karena bunga bisa dikatakan sebagai suatu biaya, Dimana jika semakin tinggi tingkat suku bunganya maka akan menyebabkan laba perusahaan rendah atau menurun. Selain itu suku bunga juga dapat mempengaruhi kegiatan perekonomian yang juga akan mempengaruhi laba perusahaan atau badan usaha.

2. Jumlah Kas Deviden yang Diberikan

Faktor berikutnya adalah jumlah kas deviden yang diberikan. Dimana pembagian deviden dapat dilakukan dengan dua kebijakan. Yakni sebagian dibagikan sebagai deviden dan sebagian lainnya dibagikan dalam bentuk laba ditahan. Peningkatan sebagai deviden merupakan salah satu faktor yang menjadi pengaruh dalam peningkatan harga saham, yang mana

hal ini dapat meningkatkan kepercayaan dari para pemegang saham, karena jumlah kas deviden yang besar menjadi keinginan para investor sehingga harga saham akan naik.

3. Laba Per Lembar Saham / EPS

Sudah menjadi ketentuannya, setiap investor yang berpartisipasi memasukkan dana kedalam investasi akan mendapatkan laba dari hasil investasinya tersebut. Apabila laba per saham tinggi dalam suatu perusahaan maka akan memberikan pengembalian atau laba yang cukup baik, dan hal ini yang akan menjadi pertimbangan bagi para investor untuk melakukan penambahan modal investasi yang lebih besar lagi dari sebelumnya sehingga akan mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut.

4. Jumlah Laba yang Didapat dari Perusahaan

Umumnya para investor akan menitipkan modal investasinya pada perusahaan yang memiliki laba atau profit yang cukup baik. Hal ini karena laba atau profit yang baik akan menunjukkan pengaruh atau dampak yang besar, yang mana hal ini akan menarik para investor untuk melakukan investasi kemudian hal ini akan mempengaruhi harga saham pada suatu perusahaan tersebut.

5. Tingkat Resiko dan Pengembalian

Apabila perkiraan resiko dan laba suatu perusahaan atau perseroan terbatas meningkat maka hal tersebut akan mempengaruhi harga dari saham perusahaan tersebut. Pada intinya semakin tinggi resiko dari

penanaman modal / ekuitas tersebut maka akan semakin tinggi pula tingkat pengembalian saham yang akan diterima tersebut.

6. Kebijakan Pemerintah

Faktor berikutnya yang mempengaruhi akan harga saham adalah kebijakan pemerintah. Sekalipun kebijakan pemerintah itu masih dalam tahap wawan cara dan belum terealisasi. Contoh dari kebijakan pemerintah yang dapat mempengaruhi harga saham adalah perseroan, kebijakan utang, kebijakan ekspor maupun inpor dan masih banyak lagi yang lainnya.

7. Kondisi Fundamental Ekonomi Mikro

Kondisi fundamental ekonomi mikro mempunyai dampak terhadap naik turunnya harga saham suatu perusahaan. Kondisi fundamental tersebut antara lain:

- a. Naik atau turunnya suku bunga akibat dari atau yang disebabkan oleh Bank Sentral Amerika.
- b. Adanya tingkat inflasi merupakan salah satu faktor ekonomi makro.
- c. Naik turunnya nilai ekspor impor dan suku bunga acuan Bank Indonesia yang berakibat pada nilai tukar rupiah terhadap dolar AS.
- d. Adanya jumlah pengangguran tinggi yang disebabkan oleh guncangan politik, dan faktor keamanan yang berpengaruh langsung terhadap naik turunnya harga saham suatu perusahaan.

8. Aksi Korporasi Perusahaan

Yang dimaksud dengan aksi korporasi perusahaan adalah berupa kebijakan yang diambil oleh perusahaan, yang mana dampak dari aksi

korporasi ini akan menimbulkan perubahan yang bersifat fundamental dalam perusahaan. Contoh dari aksi korporasi perusahaan ini antara lain terjadinya merger, akuisisi dan right issue. Kebijakan-kebijakan yang diambil tersebut akan berpengaruh pada harga saham di bursa.

Sebagai perumpamaan atau contoh misalnya PT. A ini memutuskan ingin melakukan akuisisi terhadap PT B. berita tersebut akan menimbulkan spekulasi sehingga orang-orang akan berfikir PT. A memiliki posisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan PT. B Nah, hal inilah yang akan menyebabkan harga saham PT A ini naik di pasar modal.

9. Fluktuasi Kurs Rupiah Terhadap Mata Uang Asing

Tinggi atau rendahnya akan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing merupakan salah satu faktor yang menyebabkan naik atau turunnya nilai harga saham di perusahaan atau perseroan terbatas. Yang mana akibat dari fluktuasi tersebut akan berdampak pada positif dan negative bagi perusahaan tersebut. Terlebih khusus bagi perusahaan yang memiliki beban utang dalam mata uang asing.

Perusahaan yang memiliki beban utang dalam mata uang asing atau mata uang importer akan sangat teramat dirugikan dari adanya pelemahan nilai kurs atau nilai tukar rupiah tersebut. Dimana kemudian hal ini akan mengakibatkan meningkatnya biaya operasional dan mengakibatkan harga saham yang ditawarkan akan mengalami penurunan secara drastis.

2.1.2 Hubungan Antar Variabel-Variabel Penelitian

2.1.2.1 Pengaruh *Net Working Capital (NWC)* Terhadap Harga Saham

Net Working Capital merupakan Rasio menghitung beberapa kelebihan aktiva diatas hutang lancar. Menurut Kasmir (2012:141) *Net Working Capital* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Menurut Darsono dan Ashari (2005), *Net Working Capital (NWC)* atau modal kerja bersih digunakan untuk mengetahui rasio modal kerja bersih terhadap kewajiban lancar. Kondisi modal kerja yang berlebihan akan menurunkan tingkat efisiensi perusahaan karena banyak dana yang menganggur. Sebaliknya kekurangan modal kerja akan dapat mengganggu kelancaran aktivitas usaha perusahaan, hal ini akan mengurangi keuntungan. Hal tersebut berdampak terhadap penurunan tingkat pengembalian perusahaan (*Return*).

2.1.2.2 Pengaruh *Total Asset Turn Over (TATO)* Terhadap Harga Saham

Total Asset Turn over digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam pemanfaatan asset untuk menghasilkan penjualan (Munawir,2002:62), hasil dari *Total Asset Turn over* menunjukkan berapa kali perputaran asset yang dapat menghasilkan penjualan. *Total Asset Turn over* yang rendah dapat diartikan bahwa penjualan bersih perusahaan lebih kecil dari pada *operating asset*. Jika *Total Asset Turn over* yang tinggi menunjukkan bahwa semakin cepat perputaran asset maka laba bersih yang didapatkan akan meningkat pula karena perusahaan telah mampu memanfaatkan asset dalam meningkatkan penjualan yang berpengaruh terhadap perubahan laba.

Harmono (2009), menyatakan bahwa: semakin efektif perputaran asset perusahaan atau pengelolaan asset mampu menghasilkan kinerja perusahaan yang tinggi sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan dan berdampak pada peningkatan harga saham dan *return* yang didapat investor.

2.1.2.3 Pengaruh *Return on Equity (ROE)* Terhadap Harga Saham

Return on Equity menggambarkan besarnya perolehan atas modal yang ditanamkan atau kemampuan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham (Sartono, 2010:168). Rasio ini dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang makin besar maka rasio ini juga akan makin besar. Semakin tinggi *return* atau penghasilan diperoleh, semakin baik kedudukan pemilik perusahaan. Sofyan (2011:156), *ROE* digunakan untuk mengukur besarnya pengembalian terhadap investasi para pemegang saham. Angka tersebut menunjukkan seberapa baik manajemen memanfaatkan investasi para pemegang saham. *ROE* diukur dalam satuan persen, tingkat *ROE* memiliki hubungan yang positif dengan harga saham, sehingga semakin besar *ROE* maka semakin besar pula harga pasar, karena besarnya *ROE* memberikan indikasi bahwa pengembalian yang akan diterima investor akan tinggi sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut, dan hal ini menyebabkan harga pasar saham cenderung naik.

2.1.2.4 Pengaruh *Debt To Equity Ratio (DER)* Terhadap Harga Saham

Menurut Sartono (2010:125), *DER* merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara total hutang dengan modal atau ekuitas, *DER* berpengaruh terhadap harga saham. Semakin besar *DER* maka menunjukkan

bahwa tingkat hutang yang diterima perusahaan juga semakin besar. Apabila laba tinggi harga saham perusahaan tersebut juga akan tinggi.

2.1.2.5 Pengaruh *Price Earning Rasio (PER)* Terhadap Harga Saham

Menurut Fahmi (2014:83) bagi para Investor semakin tinggi *Price Earning Ratio* maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan. Dengan begitu *Price Earning Ratio* (ratio harga terhadap laba) adalah perbandingan antara market *Price Pershare* (harga pasar perlembar saham) dengan *Earning Pershare* (laba perlembar saham).

Adapun menurut Van Home dan Wachowicz dalam Fahmi (2014:83) *Price Earning Rasio (PER)* adalah “ *The Market Pershare Of A Firm’S Common Stock Devided By The Most Recent 12 Month Of Earning Pershare*”.

2.1.3 Penelitian Terdahulu

Sepanjang pengamatan yang peneliti lakukan memang ada ditemukan beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini.sebagai bahan perbandingan dan acuan peneliti dalam melakukan penelitian ini, maka peneliti menelaah sebuah penelitian yang dilakukan oleh:

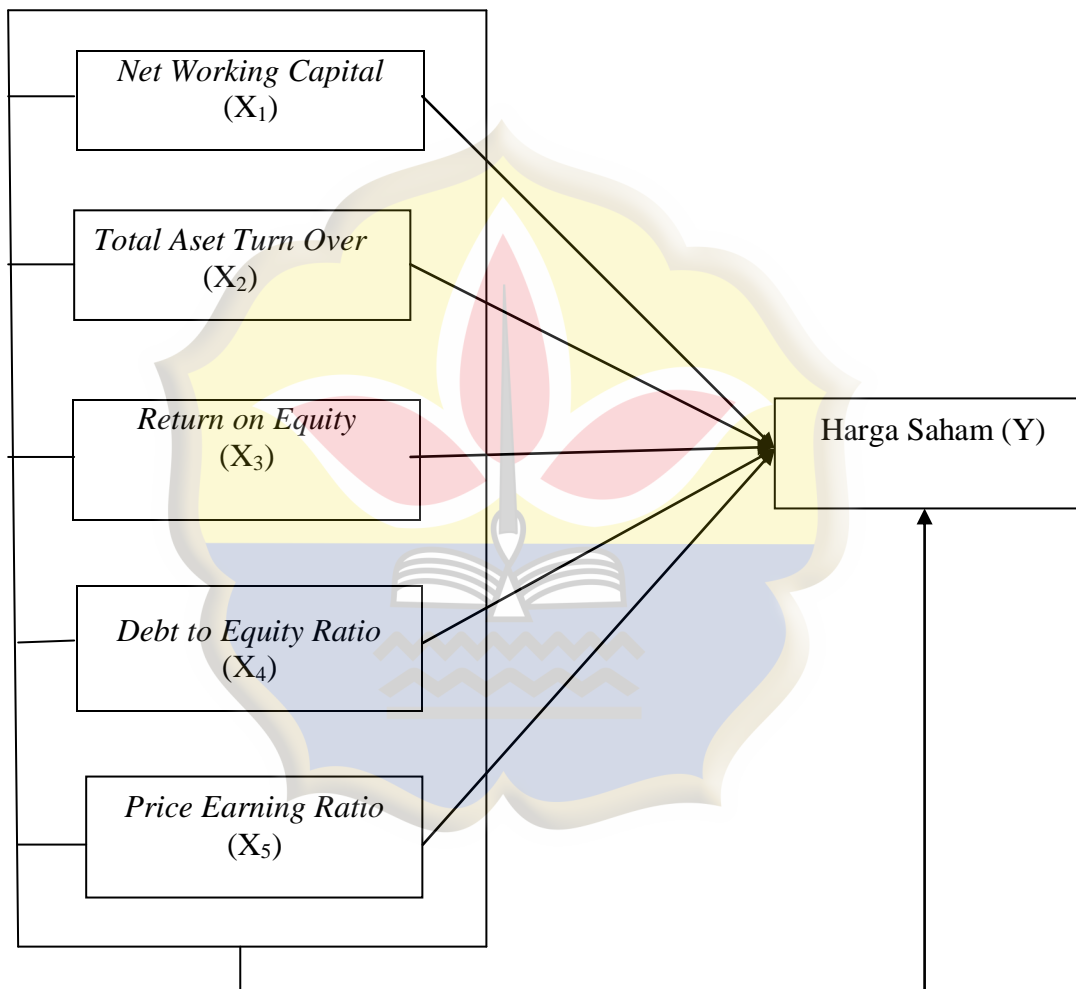
Table 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Variabel Peneliti	Hasil
1	Pamela Hadianto, 2016 (Jurnal Fin Acc)	Pengaruh Total <i>Asset Turn Over</i> dan <i>Working Capital Turn Over</i> terhadap <i>Net Profit Margin</i> Pada PT. Mayora Indah Tbk dan Entitas anak.	<i>TATO</i> , <i>NPM</i> , <i>WCT</i> ,	Secara Parsial: Variabel <i>Total Asset Turn Over (TATO)</i> berpengaruh Singnifikan terhadap <i>Net Profit Margin</i> , sedangkan <i>Variabel Working Capital Turn Over (WCT)</i> tidak berpengaruh Singnifikan terhadap <i>Net Profit Margin</i> . Secara Simultan: Variabel <i>Total Asset Turn Over</i> dan <i>Working Capital Turn Over</i> berpengaruh Singnifikan terhadap <i>Net Profit Margin</i> .
2	Riadi (2013), Skripsi	Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> , <i>Return On EQUITY (ROE)</i> , dan Total Aset terhadap <i>Price Earning Ratio (PER)</i> .	<i>DER</i> , <i>ROE</i> , <i>PER</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Debt To Equity Ratio (DER)</i> , berpengaruh positif terhadap <i>Price Earning Ratio (PER)</i> , sedangkan <i>Return On Equity (ROE)</i> , berpengaruh negative terhadap <i>Price Earning Ratio (PER)</i> .

3	Murviana Koto, (2017), Jurnal Ilmiah Kohesi.	Pengaruh <i>Debt To Equity Ratio</i> Terhadap <i>Net Profit Margin</i> pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	<i>DER, CR, NPM</i>	Secara Parsial: Variabel <i>Carren Ratio</i> memiliki pengaruh terhadap <i>Net Profit Margin</i> , sedangkan Variabel <i>Debt To Equity Ratio</i> tidak memiliki pengaruh. Secara simultan: Variabel <i>Debt To Equity Ratio</i> dan Variabel <i>Curren Ratio</i> berpengaruh Singnifikan terhadap <i>Net Profit Margin</i> .
4	Dyah Ayu Wijayanti (2012)	Pengaruh Rasio Profitabilitas Perusahaan Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub-Sektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	<i>NPM, EPS, ROA, ROE</i>	<i>Return On Aset</i> berpengaruh Terhadap Harga Saham.
5	Sofi Alfia Fitri(2015)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Harga Saham, <i>PER, ROE, DER, TATO, CR.</i>	<i>Carrent Ratio (CR)</i> tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

2.1.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang telah dikemukakan, maka sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, berikut disajikan kerangka yang dituangkan dalam model penelitian pada Gambar 2.1 sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

2.1.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada kajian teori dan perumusan masalah, serta kerangka berfikir tersebut diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

1. Diduga *Net Working Capital (NWC)*, *Total Aset Turn Over (TATO)*, *Retrun On Equity (ROE)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, dan *Price Earning Ratio (PER)*, berpengaruh signifikan secara Simultan terhadap harga saham pada Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
2. Diduga *Net Working Capital (NWC)*, *Total Aset Turn Over (TATO)*, *Retrun On Equity (ROE)*, *Debt To Equity Ratio (DER)*, dan *Price Earning Ratio (PER)*, berpengaruh signifikan secara Parsial terhadap harga saham pada Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

2.2 Metodologi Penelitian

2.2.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Sekunder, Menurut Sagadji dan Sopiah (2010:44) data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain).data sekunder biasanya berupa bukti, catatan, atau laporan hitoris yang telah tersusun dalam arsip (data *documenter*) yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan. Data ini berupa angka-angka yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan berupa data laporan keuangan dan rasio keuangan perusahaan di Indonesia

seperti *NWC*, *TATO*, *ROE*, *DER*, *PER* dan Harga Saham dari periode 2014-2018.

Sumber data dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data yang *Relevan*, dan dapat dipercaya. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber pada Data Laporan Keuangan 11 perusahaan yang diperoleh selama lima tahun terakhir sejak 2014 sampai dengan 2018 yang diperoleh dari internet dengan cara mengunduh laporan keuangan melalui situs <http://www.idx.co.id>, data harga saham yang diperoleh dari internet melalui situs finance.yahoo.com, buku buku, jurnal, serta data lainnya yang berhubungan dengan objek penelitian.

2.2.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk usulan penelitian ini adalah:

1. Penelitian pustaka yang dilakukan dengan cara mengumpulkan buku literatur yang ada hubungannya dengan penulisan skripsi, dengan tujuan untuk mendapatkan landasan teori dan teknik analisis dalam memecahkan masalah.
2. Pengumpulan dan pencatatan data laporan tahunan pada masing masing perusahaan makanan dan minuman di Indonesia yang menjadi sampel, untuk mengetahui rasio-rasio keuangannya selama periode 2014-2018. Data dalam penelitian ini diperoleh dari media internet dengan cara mendownload melalui situs perusahaan yang menjadi objek penelitian di Indonesia.

2.2.3 Populasi dan Sampel

2.2.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2010), “Populasi dalam penelitian kuantitatif diartikan wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 yaitu sebanyak 18 perusahaan:

Berikut Nama Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 sebagai berikut: PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, PT. Unilever Indonesia Tbk, PT. Delta Djakarta Tbk, PT. Fast Food Indonesia Tbk, PT. Tri Banyan Tirta Tbk, PT. Multi Bintang Indonesia Tbk, PT. Mayora Indah Tbk, PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk, PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk, PT. Sekar Bumi Tbk, PT. Sekar Laut Tbk, PT. Ultra Jaya Milk Industry dan Trading Company Tbk, PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, PT. Campina Ice Cream Industri Tbk, PT. Sariguna Primatirta Tbk, PT. Buyung Poetra Sembada Tbk, PT. Prima Cakrawala Abadi Tbk.

2.2.3.2 Sampel

Seperti menurut Sugiyono (2010:98) “ Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Sedangkan *Purposive Sampling* menurut Sugiyono (2010:110) adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih *Representatif*.

Sampel pada penelitian ini dipilih dengan menggunakan *Purposive Sampling* yang berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu karena tidak semua perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia digunakan dalam penelitian ini. Adapun kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Berdasarkan kriteria tersebut, maka diperoleh jumlah sampel untuk tahun 2014 - 2018 yang akan digunakan dalam penelitian sebanyak 11 sampel sebagai berikut:

Tabel 2.3
Tabel Kriteria Penarikan Sampel

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018	18
2	Perusahaan yang tidak Delisting selama Tahun 2014-2018	11
3	Perusahaan yang memiliki Data yang lengkap mengenai Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian Tahun 2014-2018	11

Sumber : www.idx.co.id

2.2.4 Metode Analisis

Metode Analisis Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif. Menurut Sunyoto (2013:26) Analisis kuantitatif adalah analisis yang menggunakan rumus-rumus *statistic* yang disesuaikan dengan judul penelitian dan rumusan masalah, untuk perhitungan angka-angka rangka yang menganalisis data yang diperoleh.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode analisis Deskripsi Kuantitatif yaitu data yang diukur dalam satu skala *numeric* atau angka yang berfungsi untuk membuat gambaran Fakta-fakta yang ada di lapangan berdasarkan Teori-teori yang ada dalam *Literature* yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

2.2.5 Alat Analisis Data

a. Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda Menurut Sugiyono (2010:277) analisis regresi linier berganda adalah sebagai berikut: “Analisis regresi linier berganda digunakan oleh peneliti, bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (*kriterium*), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya).”

Dari kesimpulan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa analisis regresi linier berganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya lebih dari satu. Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Pada penelitian menggunakan data panel (*pooled data*). Menurut Basuki dan Prawoto (2017:275) Data Panel merupakan gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Maka persamaan regresi yang digunakan adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + e$$

Keterangan :

Y= Harga Saham

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

X_1 = *Net Working Capital (NWC)*

X_2 = *Total Aset Turn Over (TATO)*

X_3 = *Return On Equity (ROE)*

X_4 = *Debt To Equity Ratio (DER)*

X_5 = *Price Earning Ratio (PER)*

i = Perusahaan

t = Periode Waktu

e = Error

Variabel pada penelitian ini menggunakan satuan hitung yang berbeda, oleh karena itu untuk memperkecil rentang satuan maka digunakan logaritma, maka persamaan regresi menjadi seperti berikut:

$$Y = \alpha + \beta_{1\text{Log}} X_{1it} + \beta_{2\text{Log}} X_{2it} + \beta_{3\text{Log}} X_{3it} + \beta_{4\text{Log}} X_{4it} + \beta_{5\text{Log}} X_{5it} + e$$

2.2.6 Uji Asumsi Klasik

Ada beberapa pengujian yang harus dilakukan terlebih dahulu untuk menguji apakah model yang dipergunakan tersebut mewakili atau mendekati kenyataan yang ada. Untuk menguji kelayakan model regresi yang digunakan, maka harus terlebih dahulu memenuhi uji asumsi klasik dimana terdapat empat jenis pengujian pada uji asumsi klasik ini, diantaranya:

2.2.6.1 Uji Normalitas

Menurut Imam Ghozali (2016:154) tujuan uji normalitas adalah Untuk mengetahui apakah data pada persamaan regresi yang dihasilkan berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Persamaan regresi

dikatakan baik jika mempunyai data variabel bebas dan variabel terikat berdistribusi mendekati normal atau normal sama sekali.

Uji normalitas diperlukan karena untuk melakukan pengujian-pengujian variabel lainnya dengan mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid dan statistik parametric tidak dapat digunakan.

Untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal dengan analisis grafik normal probability plot dapat dilakukan pemeriksaan sebagai berikut :

1. Data dikatakan berdistribusi normal apabila data yang berupa titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal.
2. Data dikatakan tidak berdistribusi normal apabila data menyebar jauh dari arah garis atau tidak mengikuti garis diagonal (Ghozali, 2016:155).

2.2.6.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Uji ini dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factors (VIF). Dikatakan bebas multikolinieritas apabila nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 . Jadi bila nilai tolerance $< 0,10$ dan VIF > 10 berarti terdapat kasus multikolinearitas (Ghozali, 2016:103).

2.2.6.3 Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas (Ghozali, 2016:138). Cara mendeteksi heterokedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen dengan residualnya dan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatter plot*.

Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola-pola yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas, jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2016:138). Dasar pengambilan keputusan untuk uji statistik dengan menggunakan uji Glejser yaitu dengan tingkat signifikan di atas 5% maka disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas. Namun, bila tingkat signifikansi di bawah 5%, maka ada gejala heterokedastisitas.

Cara memprediksi ada tidaknya heterokedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar *Scatterplot* model tersebut. Analisis pada gambar Scatterplot yang menyatakan model regresi linear berganda tidak terdapat heterokedastisitas jika :

- 1) Titik-titik tidak menyebar di atas dan di bawah atau disekitar angka 0

- 2) Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja
- 3) Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit atau melebar kembali.
- 4) Penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola.

2.2.6.4 Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2016;107) autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Permasalahan ini muncul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Cara untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan uji *Run Test*.

Run test merupakan bagian dari statistik non-parametrik dapat pula digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. *Run test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis). *Run test* dilakukan dengan membuat hipotesis dasar, yaitu:

H_0 : residual (res_1) random (acak)

H_a : residual (res_1) tidak random

Dengan hipotesis dasar di atas, maka dasar pengambilan keputusan uji statistik dengan *Run test* adalah (Ghozali, 2016;116):

1. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) kurang dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti data residual terjadi secara tidak random (sistematis).
2. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti data residual terjadi secara random (acak).

2.2.7 Uji Hipotesis

2.2.7.1 Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk menguji apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen. Langkah-langkah Uji F sebagai berikut :

1. Menentukan Hipotesis

$H_0 : \beta_i = 0$, artinya variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

$H_a : \beta_i \neq 0$, artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2. Menentukan Tingkat Signifikan

Tingkat signifikan pada penelitian ini adalah 5% artinya risiko kesalahan mengambil keputusan 5%.

3. Pengambilan Keputusan

- a. Jika probabilitas (nilai Sig.) $< 0,05$ atau $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
- b. Jika probabilitas (nilai Sig.) $> 0,05$ atau $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

2.2.7.2 Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji variabel-variabel independen secara individu berpengaruh dominan dengan taraf signifikansi 5%. Langkah-langkah dalam menguji t adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan Hipotesis

Pengujian X_1

$H_0 : b_1 = 0$ artinya *Net Working Capital* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

$H_a : b_1 \neq 0$, artinya *Net Working Capital* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Pengujian X_2

$H_0 : b_1 = 0$ artinya *Total Aset Turn Over* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

$H_a : b_1 \neq 0$, artinya *Total Aset Turn Over* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Pengujian X_3

$H_0 : b_1 = 0$ artinya *Return On Equity* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

$H_a : b_1 \neq 0$, artinya *Return On Equity* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Pengujian X_4

$H_0 : b_1 = 0$ artinya *Debt To Equity Rasio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

$H_a : b_1 \neq 0$, artinya *Debt To Equity Rasio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Pengujian X_5

$H_o : b_1 = 0$ artinya *Price Earning Rasio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

$H_a : b_1 \neq 0$, artinya *Price Earning Rasio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

2. Menentukan t_{tabel} dengan tingkat Signifikan $\alpha = 5\%$ (0,05)

3. Kriteria Keputusan

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_o diterima & H_a Ditolak

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_o ditolak & H_a Diterima

2.2.8 Uji R^2 (*Koefisien Determinasi*)

Menurut Ghozali (2016:95), *Koefisien determinasi* pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 terletak antara 0 sampai dengan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Tujuan menghitung koefisien *determinasi* adalah untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai R^2 yang mendekati 1 berarti variabel- variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sedangkan Nilai R^2 yang mendekati 0 berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas.

2.2.9 Operasional Variabel

Tabel 2.4
Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Satuan	Skala
<i>NWC</i> (X_1)	<i>Net Working Capital</i> merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan Kasmir (2012:141)	$NWC = \frac{AL-HL}{HL}$	%	Rasio
<i>TATO</i> (X_2)	<i>Total Asset Turn Over</i> adalah perbandingan antara penjualan dengan total aktiva suatu perusahaan yang menjelaskan tentang kecepatan perputaran total aktiva dalam satu periode tertentu (Munawir, 2002:62)	$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$	%	Rasio
<i>ROE</i> (X_3)	Mengukur seberapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. (Harahab, 2009:305)	$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$	%	Rasio
<i>DER</i> (X_4)	Rasio yang membandingkan jumlah hutang terhadap ekuitas. Rasio ini digunakan untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan ekuitas yang dimiliki perusahaan atau para pemegang saham (Imam Ghozali, 2016:198)	$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal (Equity)}} \times 100\%$	%	Rasio
<i>PER</i> (X_5)	<i>Earning Per Share</i> adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham dari setiap lembar yang dimiliki (Fahmi, 2015:83)	$PER = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Laba Perlembar Saham}}$	%	Rasio
Harga Saham (Y)	Harga saham terbentuk melalui mekanisme Permintaan dan Penawaran dipasar Modal. (Sartono, 2010:16)	<i>Close Price</i>	Rp	Rasio

BAB III

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

3.1 PT. Indofood Sukses Makmur Tbk

3.1.1 Sejarah Perusahaan

Perusahaan ini didirikan dengan nama PT. Panganjaya Intikusuma berdasarkan Akta Pendirian No.228 tanggal 14 Agustus 1990 yang diubah dengan Akta No.249 tanggal 15 November 1990 dan diubah kembali dengan Akta No.171 tanggal 20 Juni 1991, semuanya dibuat dihadapan Benny Kristanto, SH, Notaris di Jakarta dan telah mendapat persetujuan dari menteri kehakiman Republik Indonesia berdasarkan Surat Keputusan No. C2-2915.HT.01.01Th.91 tanggal 12 Juli 1991, serta telah didaftarkan di pengadilan Negeri Jakarta Selatan dibawah No.579,580 dan 581 tanggal 5 Agustus 1991, dan diumumkan dalam berita Negara Republik Indonesia No.12 tanggal 11 Februari 1992, Tambahan No.611.

Perseroan mengubah namanya yang semula PT. Panganjaya Intikusuma menjadi PT. Indofood Sukses Makmur, berdasarkan keputusan Rapat Umum Luar Biasa Para Pemegang Saham yang diuntungkan dalam Akta Risalah Rapat No.51 tanggal 5 Februari 1994 yang dibuat oleh Benny Kristianto, SH, Notaris di Jakarta. PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. Merupakan salah satu perusahaan mie instan dan makanan olahan terkemuka di Indonesia yang menjadi salah satu cabang perusahaan yang dimiliki oleh salim Group.

Pada tahun 1994, terjadi penggabungan beberapa anak perusahaan yang berada di lingkup Indofood Group, sehingga mengubah namanya menjadi PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. Yang khususnya bergerak dalam bidang pengolahan mie instan. Divisi mie instan merupakan divisi terbesar di Indofood.

3.1.2 Visi dan Misi

1. Visi

Menjadi sebuah perusahaan berwawasan Nasional yang membangun Indonesia, hebat dan sukses di “*food and related businesses*” yang bereputasi dan berkontribusi meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

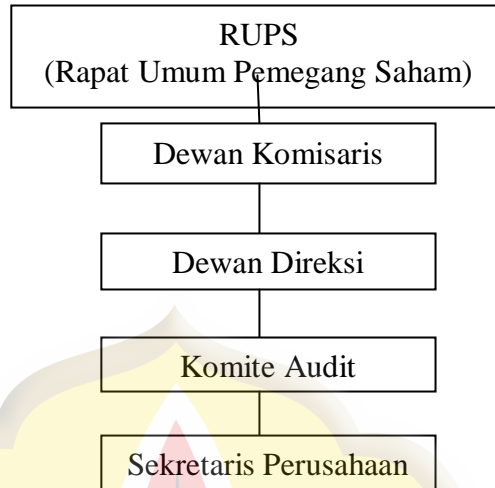
2. Misi

- a. Menyediakan barang dan jasa yang berkualitas dan inovatif di bidang “*food and related businesses*” yang mampu menciptakan nilai tambah untuk semua pelanggan kita.
- b. Menjadi perusahaan yang hebat dengan cara membangun sistem jalur ganda dalam organisasi kita: “Orang yang tepat dan sistem yang baik”.
- c. Membangun budaya disiplin dan Sumber Daya Manusia pembelajar untuk memaksimalkan kekuatan karyawan dan organisasi kita.
- d. Memiliki kekuatan seperti perusahaan multinasional namun dengan kelincahan seperti sebuah perusahaan kecil.
- e. Menjunjung tinggi nilai-nilai *profesionalisme* dan Tata Kelola Perusahaan yang baik.

3.1.3 Struktur Organisasi

Berikut ini adalah Struktur Organisasi PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.

Gambar 3.1
Struktur Organisasi PT. Indofood Sukses Makmur Tbk



Sumber: Struktur. Blogspot.com

3.2 PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk

3.2.1 Sejarah Perusahaan

Sejarah Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (sebelumnya Cahaya Kalbar Tbk) (CEKA) didirikan pada 03 Febuari 1968 dengan nama CV Thajaja Kalbar dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1971. Kantaor pusat Wilmar Cahaya Indonesia Tbk terletak di Industri jababeka II, Jl Industri Selatan 3 Blok GG No.1. cikarang, Bekasi 17550, jawa Barat, sedangkan lokasi pabrik terletak di kawasan industri Jababeka, Cikarang, Jawa Barat dan Pontianak, Kalimantan Barat.

Berdasarkan anggaran perusahaan, ruang lingkup CEKA meliputi bidang industri makanan merupakan industri minyak nabati (berupa minyak kelapa sawit berserta produk-produk turunannya), biji tengkawang, minyak

tengkawang, dan minyak nabati spesialisitas bidang pandangan local, ekspor, impor, dan berdagang hasil bumi. Hasil hutan, berdagang brang-barang keperluan sehari-hari. Saat ini produk utama yang dihasilkan Wilmar Cahaya Indonesia Tbk adalah Crude Plm Oil (CPO) dan palm kernel serta turunannya. Pada 10 juni 1996 Wilmar Cahaya Indonesia Tbk memperoleh pernyataan efektif dari materi keuangan untuk melakukan penawaran umum perdana saham Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (IPO) kepada masyarakat sebanyak 34.000.00 dengan nilai nominal Rp,500,- per saham dengan harga penawaran Rp.1.100,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 09 Juli 1996.

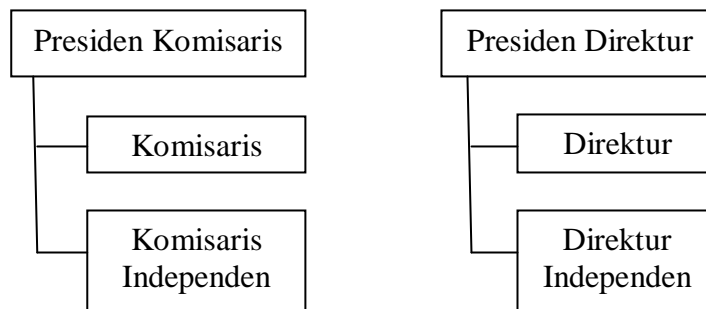
3.2.2 Visi dan Misi

Visi untuk menjadi perusahaan kelas dunia dalam industri minyak nabati dan minyak nabati spesialisitas. Misi PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, mempunyai misi untuk menghasikan produk bermutu tinggi dan memberikan layanan terbaik terhadap semua pelanggan, meningkatkan kompetensi dri keterlibatan karyawan dalam pencapaian visi tersebut, mencapai pertumbuhan usaha yang menguntungkan dan berkelanjutan serta memberikan nilai jangka panjang bagi pemegang saham karyawan, meningkatkan kepercayaan dan membina hubungan yang baik dengan agen, pemasok, masyarakat dan pemerintah.

3.2.3 Struktur Organisasi

Berikut ini adalah struktur organisasi PT Wilmar Cahaya Indonesia:

Gambar 3.2
Struktur Organisasi PT. Wilmar Cahaya Indonesia



Sumber: Wilmar Cahaya.com

3.3 PT. Unilever Indonesia Tbk

3.3.1 Sejarah Perusahaan

PT. Unilever Indonesia merupakan salah satu dari beberapa perusahaan yang tergabung dalam konsorsium unilever yang berpusat dilondon dan Rotterdam. Perusahaan unilever ini sendiri pertama pertama kali didirikan di benua Eropa, bermula dari tahun 1855 dimana William Hasketh Lever mendirikan pabrik sabunnya yang pertama di Warington (Inggris) dan diberi nama Lever Brothers Limited bergabung dengan perusahaan margarine di Belanda (Uni Margarine) dengan diberi nama Unilever Ltd. Kedua perusahaan tersebut bergabung karena mempunyai kepentingan yang sama terhadap bahan baku.

Pada tahun 1931, Unilever Ltd mulai membuka anak perusahaan di Jakarta (Indonesia). Dua tahun kemudian didirikan pabrik sabun yaitu pada tahun 1933 yang terbentuk perseroan dengan nama Lever's Zeepfabrieken Indonesia N. V (LZF) dan perseroan ini mulai beroperasi sebagai produsen sabun tepatnya pada bulan Oktober 1936 di sebuah pabrik

di jalan Pangeran Tubagus Angke 170 Jakarta. Pada tahun 1936 di lokasi yang sama juga didirikan sebuah pabrik pembuatan lemak makanan dan minyak goreng yang diberi nama Maatschappijter Exploitatie der Colibri Fabriken N. V (Collibri). Selama perang dunia II, pengawasan unit terhadap perseroan untuk sementara dihentikan hingga bulan Maret 1946. Pabrik dan peralatan diperbaiki dengan bantuan induk perusahaan Unilever dan sejak itu fasilitas-fasilitas produksi diperluas dan dimodernisasi. Unilever Ltd bermaksud untuk menambah volume produksinya, maka pada tahun 1948 dibeli sebuah pabrik minyak kelapa yang bernama Olie Fabriken Archa yang beroperasi di Jakarta.

3.3.2 Visi dan Misi

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan ini mempunyai visi dan misi perusahaan dalam memproduksi dan memasarkan produk-produk baru untuk memahami selera Konsumen. Perusahaan ini berusaha untuk memperluas usahanya baik dalam pengembangan produk maupun pemasaran.

Adapun visi dan misi perusahaan, selain memperluas kesempatan kerja dan berpartisipasi dalam pembangunan Nasional, juga mempunyai tujuan yang telah dan akan dilaksanakannya. Tujuan tersebut dapat digolongkan kedalam tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang.

1. Tujuan Jangka Pendek

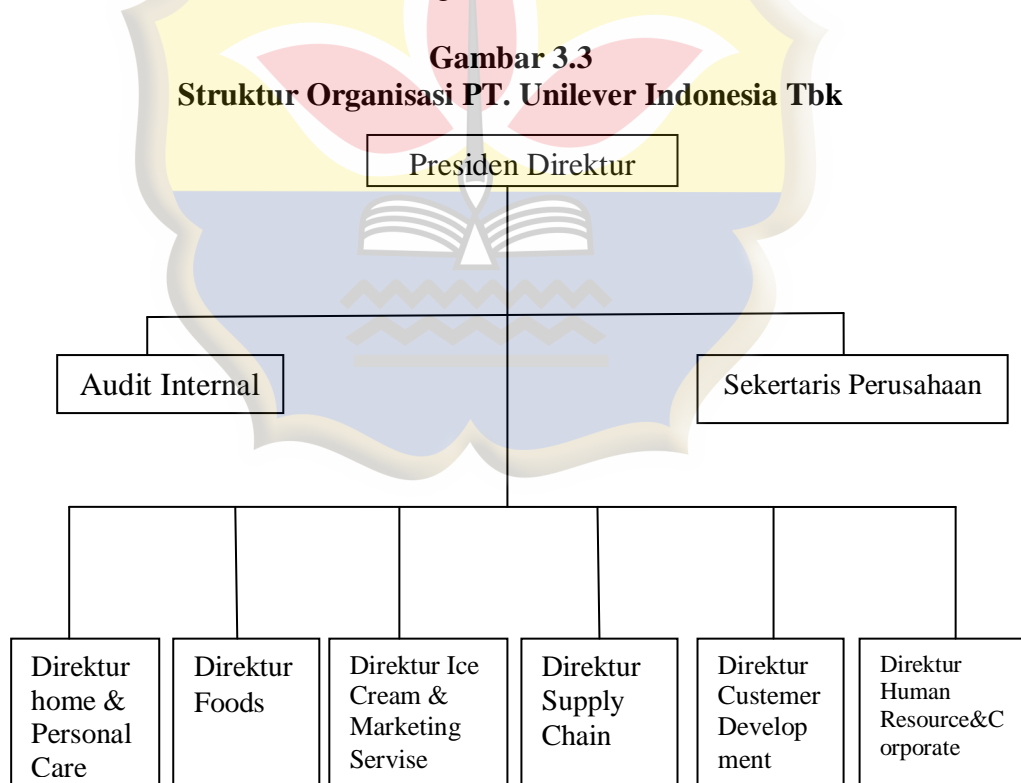
- a. Meningkatkan Kepuasan Konsumen terhadap produk yang dihasilkan.
- b. Meningkatkan Volume Penjualan.
- c. Mencapai target penjualan

2. Tujuan Jangka Panjang

- a. Meningkatkan laba guna membiayai kelangsungan hidup perusahaan.
- b. Mengadakan perluasan perusahaan.
- c. Menguasai pasar

3.3.3 Struktur Organisasi

Berikut ini adalah struktur organisasi PT. Unilever Indonesia Tbk



Sumber: PT. Unilever Indonesia, Tbk

3.4 PT. Delta Djakarta Tbk

3.4.1 Sejarah Perusahaan

PT. Delta Djakarta didirikan pada tahun 1932 (“perseroan”) oleh suatu kelompok usaha Jerman yang pada awalnya bernama Archipel Brouwerij NV, selanjutnya kelompok usaha Belanda mengambil alih perseroan dan merubah menjadi NV De Oranje Brouwerij.

Pada tahun 1993, PT. Delta Djakarta Tbk menjadi bagian dari perusahaan makanan dan minuman dan kemasan terbuka terbesar di Asia Tenggara pada saat Sanmiguel Corporation yang berkedudukan di Filipina, mengakuisisi kepemilikan saham mayoritas perseroan pemegang saham utama perseroan lainnya adalah pemerintah Daerah DKI Jakarta.

Pada tahun 1997, perseroan memindahkan pabriknya dari Jakarta Utara ke lokasi operasinya saat ini di Bekasi. Perseroan memiliki anak perusahaan PT. Delta Djakarta yang didirikan pada tahun 1998 yang bertindak sebagai distributor tunggal PT. Delta Djakarta Tbk, dengan jaringan distribusi yang tersebar dari Medan Sumatera Utara sampai ke Jayapura di Papua.

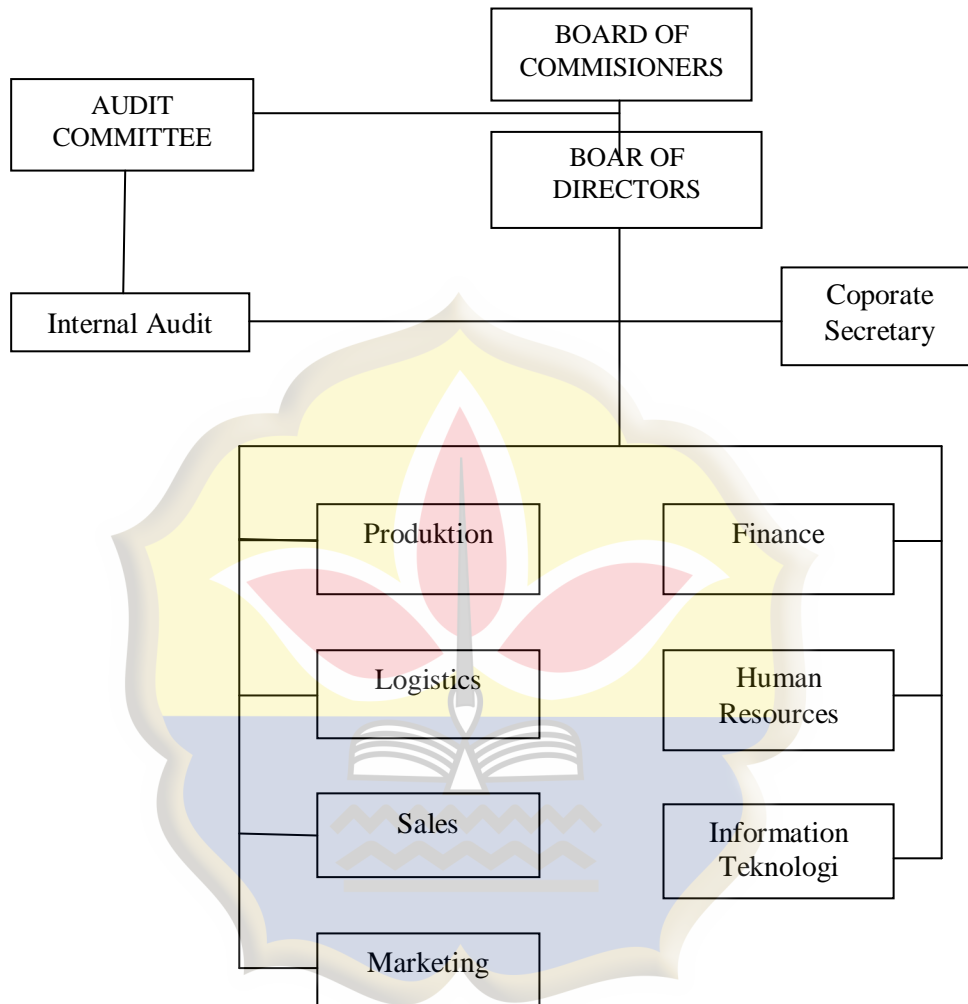
3.4.2 Visi dan Misi

Menjadi nomor satu di pasar minuman berbasis malt di Indonesia. Misi memproduksi minuman berkualitas dan aman dengan biaya optimal, yang akan memberikan hasil terbaik untuk pelanggan, melalui karyawan dan mitra bisnis yang handal.

3.4.3 Struktur Organisasi

Berikut ini Struktur Organisasi PT. Delta Jakarta Tbk:

Gambar 3.4
Struktur Organisasi PT. Delta Jakarta Tbk



Sumber: deltajkt.co.id

3.5 PT. Fast Food Indonesia Tbk

3.5.1 Sejarah Perusahaan

PT. Fast Food Indonesia Tbk, adalah pemilik tunggal waralaba KFC di indonesia, didirikan oleh Gelael Group pada tahun 1978 sebagai pihak pertama yang memperoleh waralaba KFC untuk indonesia. Perseroan

mengawali operasi restoran pertamanya pada bulan Oktober 1979 di jalan Melawai, Jakarta, dan sukses outlet ini kemudian diikuti dengan pembukaan outlet-outlet selanjutnya di Jakarta dan perluasan di area cakupan hingga ke kota-kota besar lain di Indonesia antara lain Bandung, Semarang, Surabaya, Medan, Makassar, dan Manado, Keberhasilan yang terus diraih dalam pengembangan merek menjadikan KFC sebagai bisnis Waralaba cepat saji yang dikenal luas dan dominan di Indonesia.

Memasuki 28 tahun keberhasilan perseroan dalam membangun pertumbuhannya, posisi KFC sebagai pemimpin restoran cepat saji tidak diragukan lagi. Untuk mempertahankan kepemimpinan, perseroan terus memperluas area cangkupan restorannya dan hadir diberbagai kota kabupaten tanpa mengabaikan persaingan ketat di kota-kota metropolitan. Perseroan baru saja meresmikan pembukaan outlet KFC yang ke 300 di Cireundeu pada bulan Oktober 2007, bertepatan pada bulan yang sama ulang tahun KFC Indonesia yang ke 28. Perseroan mengakhiri tahun 2007 dengan total 307 outlet termasuk *mobile catering*, yang tersebar di 78 kota di seluruh Indonesia, memperkerjakan total 11.835 karyawan dengan hasil penjualan tahunan diatas Rp. 1,590 triliun.

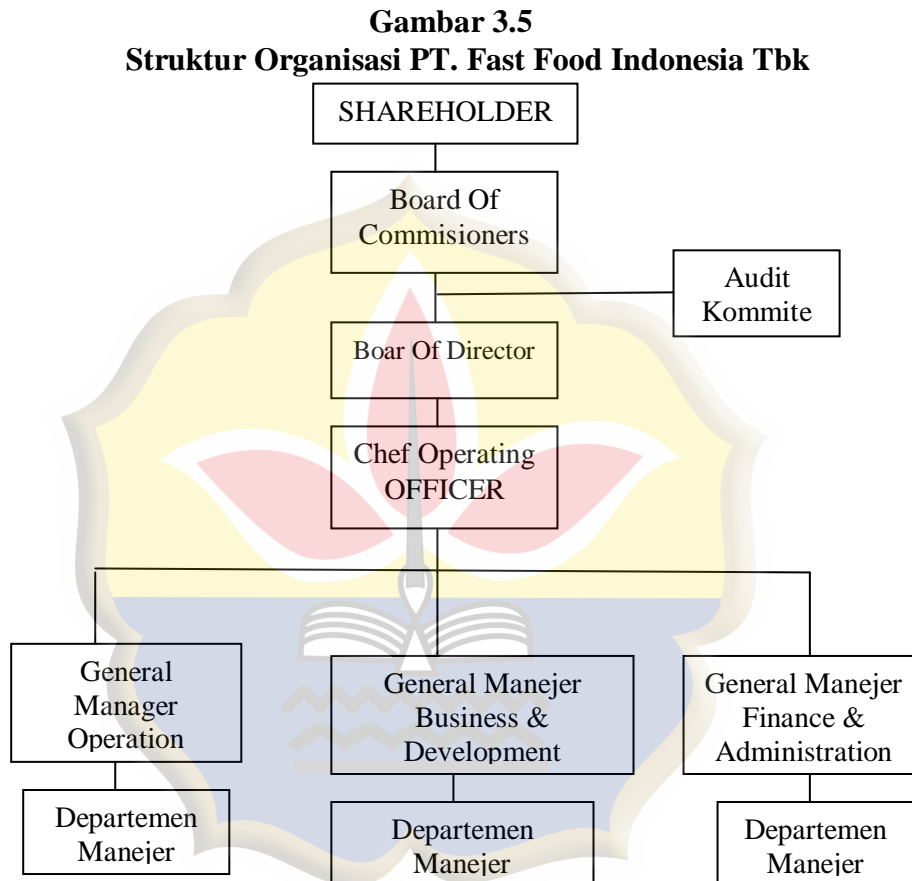
3.5.2 Visi dan Misi

Visi : Menjadi restoran nomor satu dan selalu pemimpin dalam segala bidang pasar industry makanan cepat saji.

Misi : Menjadi restoran cepat saji modern yang memnerikan suasana ramah dan menyenangkan, dan menyenangkan melalui kepuasan customer.

3.5.3 Struktur Organisasi

Berikut ini Struktur Organisasi PT. Fast Food Indonesia Tbk



Sumber:Widyaanbarsari.blogspot.com

3.6 PT. Multi Bintang Indonesia Tbk

3.6.1 Sejarah Perusahaan

PT. Multi Bintang Indonesia Tbk memiliki riwayat yang kuat perihal produksi bir (*brewing*) dan minuman non-alkohol di Indonesia, selama 86 tahun terakhir. Perseroan pada awalnya didirikan pada 1929 di Medan

sebagai NV *Nederlandsch-Indische Bierbrouwerijen*. Membuka brewery pertama di Surabaya, yang mulai beroperasi secara Komersial pada 21 November 1931. Lima tahun kemudian, pada 1936, perseroan memindahkan domisili resminya dari Medan ke Surabaya, dan Heineken menjadi pemegang saham utama perseroan. Hal ini kemudian mengubah nama perseroan sehingga resmi menjadi N.V. *Heineken's NederlandschIndische Bierbrouweerijen Maatschappij*. Brewery di tutup selama perang Dunia II, namun kembali beroperasi pada 1949, dengan memperkenalkan bir *Heineken* kepasar Indonesia. Perseroan pun pada 1951 berganti nama menjadi *Heineken's Indonesische Bierbrouweerijen Maatschappij NV*, pada 1972.

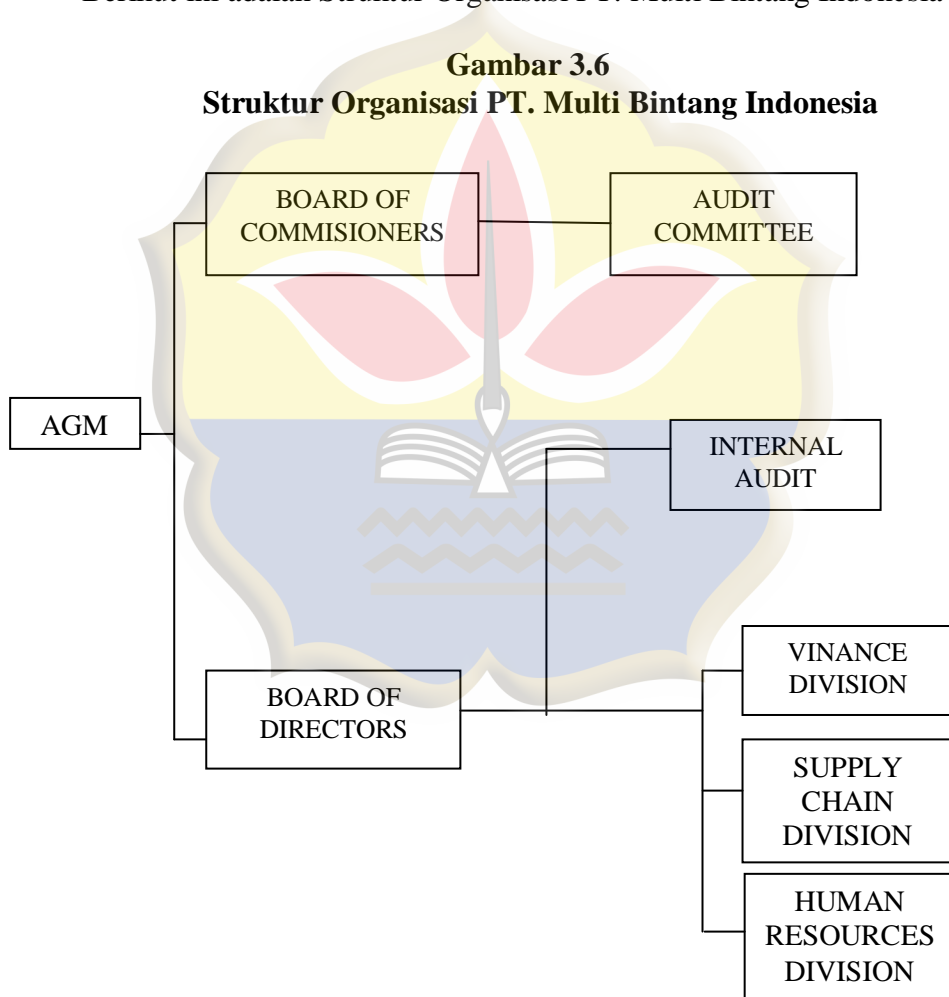
HIBV kemudian memperoleh kembali status sebagai pemegang saham utama perseroan pada September 2013. Pada 2004, perseroan mendirikan entitas anak, PT. Multi Bintang Indonesia Niaga, untuk menangani operasi penjualan dan pemasaran di Indonesia dan manca Negara sebagai distributor utama perseroan, Entitas anak perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada 1 Januari 2005. Pada 2014, Multi Bintang menginvestasikan sekitar Rp 210 miliar dalam sebuah pabrik yang canggih untuk minuman non-alkohol di Sampung guna menunjang ekspansi usaha ke minuman non-alkohol dan makanan ringan. Produksi telah dimulai di pabrik pada Desember 2014. Pada 2017, Multi Bintang mendirikan sebuah entitas anak baru.

3.6.2 Visi dan Misi

Wow Indonesia melalui performanya, mereknya, dan orang-orangnya. Misi , menjadi perusahaan Minuman Indonesia yang memiliki reputasi baik dan bertanggung jawab dengan portofolio merek bird an minuman ringan terkemuka menjadi perusahaan minuman yang memiliki reputasi dan bertanggung jawab dengan brand minuman terkemukan dan terkemuka.

3.6.3 Struktur Organisasi

Berikut ini adalah Struktur Organisasi PT. Multi Bintang Indonesia



Sumber: Struktur. Blogspot.com

3.7 PT. Mayora Indah Tbk

3.7.1 Sejarah Perusahaan

PT. Mayora Indah Tbk . (Perseroan) didirikan pada tahun 1977 dengan pabrik pertama berlokasi di Tangerang dengan target market wilayah Jakarta dan sekitarnya. Setelah mampu memenuhi pasar Indonesia, Perseroan melakukan Penawaran Umum perdana dan menjadi perusahaan publik pada tahun 1990 dengan Target market; Konsumen Asean. Kemudian melebarkan pasarnya ke Negara di Asia. Saat ini produk perseroan telah tersebar di 5 benua di dunia.

Sebagai salah satu *Fast Moving Consumer Goods Companies*, PT. Mayora Indah Tbk telah membuktikan dirinya sebagai salah satu produsen makanan berkualitas tinggi dan telah mendapatkan banyak penghargaan, diantaranya adalah “*Top Five Best Managed Companies in Indonesia*” dari Asia Money, “*Top 100 Exporter Companies in Indonesia*” dari majalah Swa, “*Top 100 Publik Lised Companies*” dari Investor Magazine Indonesia, “*Best Manufacturer of Halal Products*” dari majelis Ulama Indonesia, dan banyak lagi penghargaan lainnya.

3.7.2 Visi dan Misi

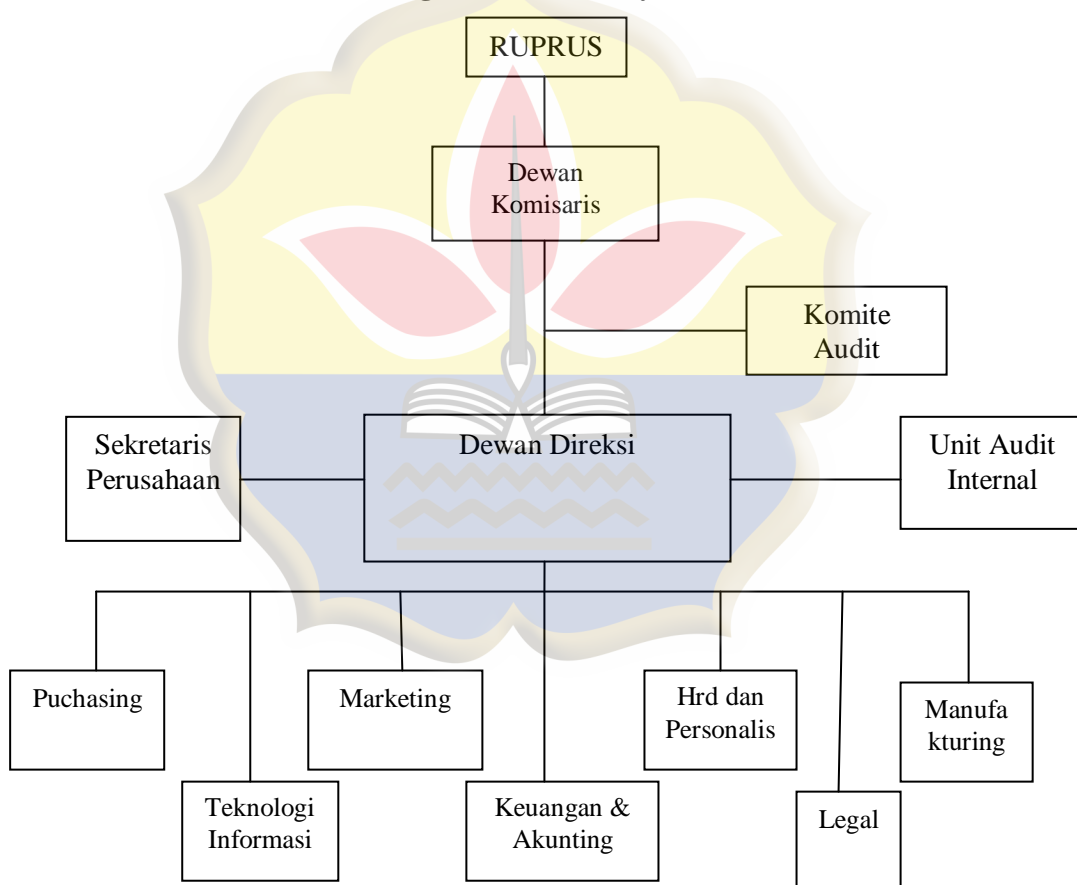
1. Menjadi Produsen makanan dan minuman yang berkualitas dan terpercaya dimata konsumen domestic maupun internasional dan menguasai pangsa pasar terbesar dalam kategori produk sejenis.

2. Dapat memperoleh Laba Bersih Operasi diatas rata-rata industri dan memberikan value added yang baik bagi seluruh *stakeholders* perseroan.
3. Dapat memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan dan Negara dimana perseroan berada.

3.7.3 Struktur Organisasi

Berikut ini adalah Struktur Organisasi PT. Mayora Indah Tbk

Gambar 3.7
Struktur Organisasi PT. Mayora Indah Tbk



Sumber: mayoraindahsaid. Blogspot.co

3.8 PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk

3.8.1 Sejarah Perusahaan

Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI Sari Roti) didirikan pada tanggal 08 Maret 1995 dengan nama PT. Nippon Indosari Corporation dan mulai beroperasi komersial pada tahun 1996, Kantor pusat dan salah satu pabrik lainnya berlokasi dikawasan industri MM 2100 Jl. Selayar blok A9, desa Mekarwangi, Cikarang Barat, Bekasi 17530 – Jawa Barat, dan pabrik lainnya berlokasi dikawasan industri Jababeka Cikarang blok U dan W – Bekasi, pasuruan, semarang, makasar, purwokorto, Palembang, cikande dan medan.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Nippon Indosari Corpindo Tbk, antara lain: Indoritel Makmur Indonesia Tbk (DENT) (31,50), bonlight investments, Ltd (25,03) dan pasco Shikishima Corporation (8,50). Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup usaha utama ROTI bergerak dibidang pabrikasi, penjualan dan distribusi roti (roti tawar, roti manis, roti berlapis, cake dan bread crumb) dengan merek "sari roti" pendapatan utama ROTI berasal dari penjualan roti tawar dan roti manis.

3.8.2 Visi dan Misi

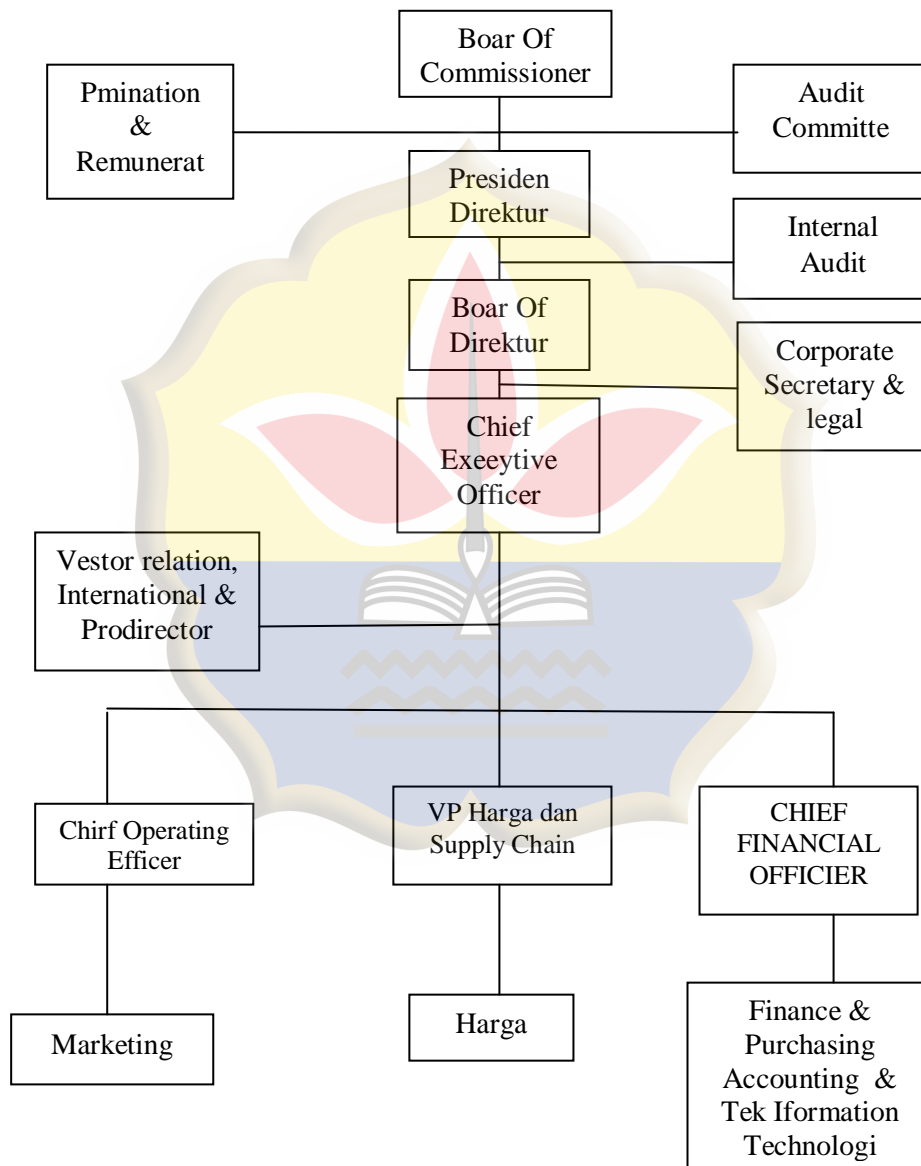
Visi senantiasa tumbuh dan mempertahankan posisi sebagai perusahaan roti tersebut di Indonesia melalui penetrasi pasar yang lebih luas dan dalam dengan menggunakan jaringan distribusi yang luas untuk menjangkau konsumen diseluruh Indonesia. Misi, memproduksi dan

mendistribusikan beragam produk yang halal, berkualitas tinggi, higienis, dan terjangkau bagi seluruh konsumen Indonesia.

3.8.3 Struktur Organisasi

Berikut ini adalah Struktur Organisasi PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk

Gambar 3.8
Struktur Organisasi PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk



Sumber: desintarama.wordpress.com

3.9 PT. Sekar Bumi Tbk

3.9.1 Sejarah Perusahaan

Sekar Bumi Tbk (SKBM) didirikan 12 April 1973 dan mulai beroperasi secara Komersial pada tahun 1974. Kantor pusat SKBM berlokasi di Plaza Asia, Lantai 2, Jl. Jend. Sudirman Kav. 59, Jakarta 12190 – Indonesia dan pabrik berlokasi di jalan Jenggolo 2 No. 17 Waru, Sidoarjo serta tambak di Bone dan Mare, Sulawesi.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SKBM adalah dalam bidang usaha pengolahan hasil perikanan laut dan darat, hasil bumi dan perternakan. Sekar Bumi memilih 2 divisi usaha, yaitu hasil laut beku nilai tambah (udang, ikan, cumi-cumi dan banyak lainnya) dan makanan olahan beku (dim sum, udang berlapis tepung roti, bakso seafood, sosis dan banyak lainnya). Selain itu, melalui anak usahanya, Sekar Bumi memproduksi pakan ikan, pakan udang, mete dan produk kacang lainnya. Produk-produk Sekar Bumi dipasarkan dengan berbagai merek, diantaranya SKB, Bumifood dan Mitraku.

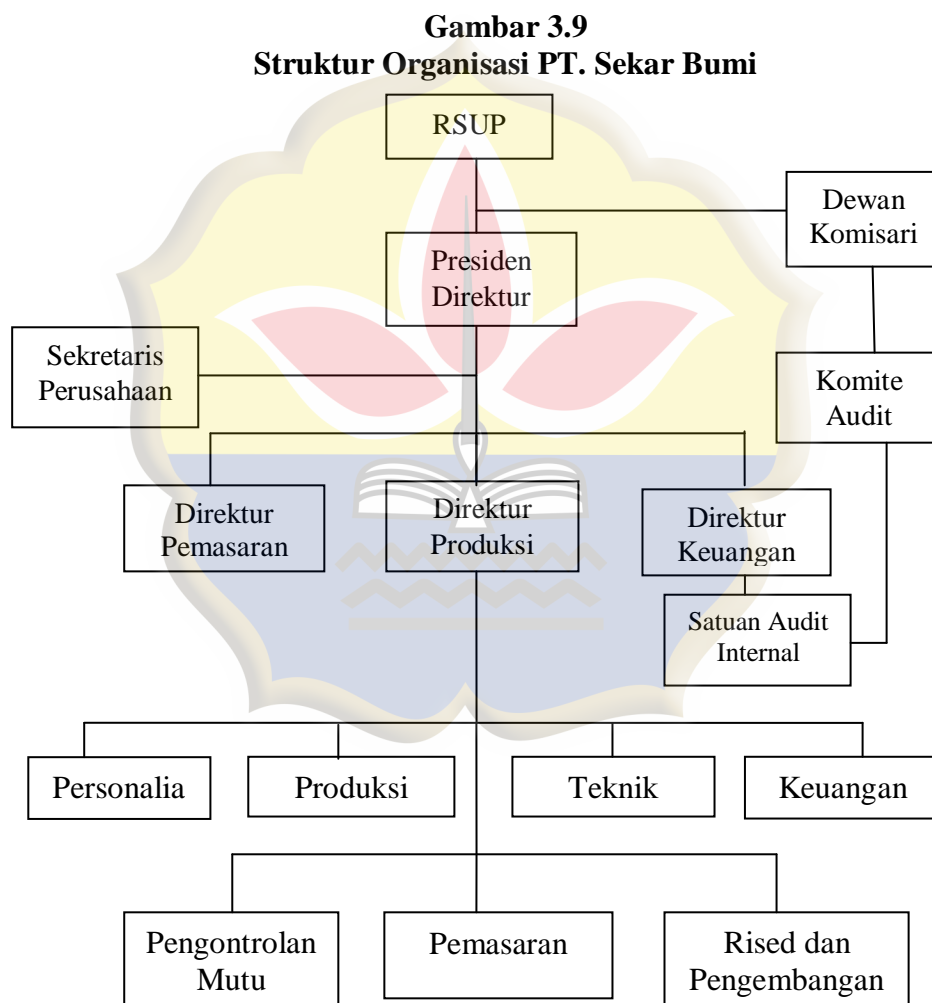
Tanggal 18 September 1995, SKBM memperoleh pernyataan efektif dari Bapepan-LK untuk melakukan Penawaran Umum perdana saham SKBM (IPO) kepada masyarakat. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 05 Januari 1993. Kemudian sejak tanggal 15 September 1999, saham PT. Sekar Bumi Tbk (SKBM) dihapus dari daftar Efek Jakarta oleh PT. Bursa Efek Jakarta (sekarang PT. Bursa Efek Indonesia/BEI).

3.9.2 Visi dan Misi

Visi menjadi market liader di industri makanan beku Indonesia. Misi menyediakan produk dengan kualitas tepat untuk memenuhi permintaan pelanggan dengan mendapatkan bahan baku yang tepat dari pemasok yang berkualitas.

3.9.4 Struktur Organisasi

Struktur Organisasi PT. Sekar Bumi bisa dilihat pada gambar berikut:



Sumber: nurulhdblog.wordpress.com

3.10 PT. Sekar Laut Tbk

3.10.1 Sejarah Perusahaan

PT. Sekar Laut Tbk, adalah perusahaan yang bergerak dibidang industri, pertanian, perdagangan, dan pembangunan, khususnya dalam krupuk, saos dan bumbu masak, proses produksi krupuk telah dilakukan oleh pendiri sejak tahun 1966, dimulai dari industri rumah tangga, pada tahun 1976, PT. Sekar Laut didirikan dan produksinya mulai berkembang dalam skala industry besar. Pada tahun 1966, proses pembuatan krupuk telah dikembangkan dengan teknologi modern, yang mengutamakan kebersihan, kualitas dan nutrisi. Kapasitas produksi krupuk juga meningkat didalam dan diluar negri.

Pada tanggal 8 september 1993 sahamnya didaftar untuk diperdagangkan di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya, PT. Pangan Lestari adalah anak perusahaan yang bergerak dibidang distribusi untuk produk-produk PT. Sekar Laut Tbk. dan Sekar Group pada umumnya, serta produk makanan lainnya. PT. Pangan Lestari juga menangani distribusi produk-produk konsumen produksi lokal maupun impor.

3.10.2 Visi dan Misi

1. Visi

Menjadi pelopor perusahaan makanan dan minuman terkemuka yang berkualitas dengan citra rasa tinggi di tingkat Nasional maupun Internasional.

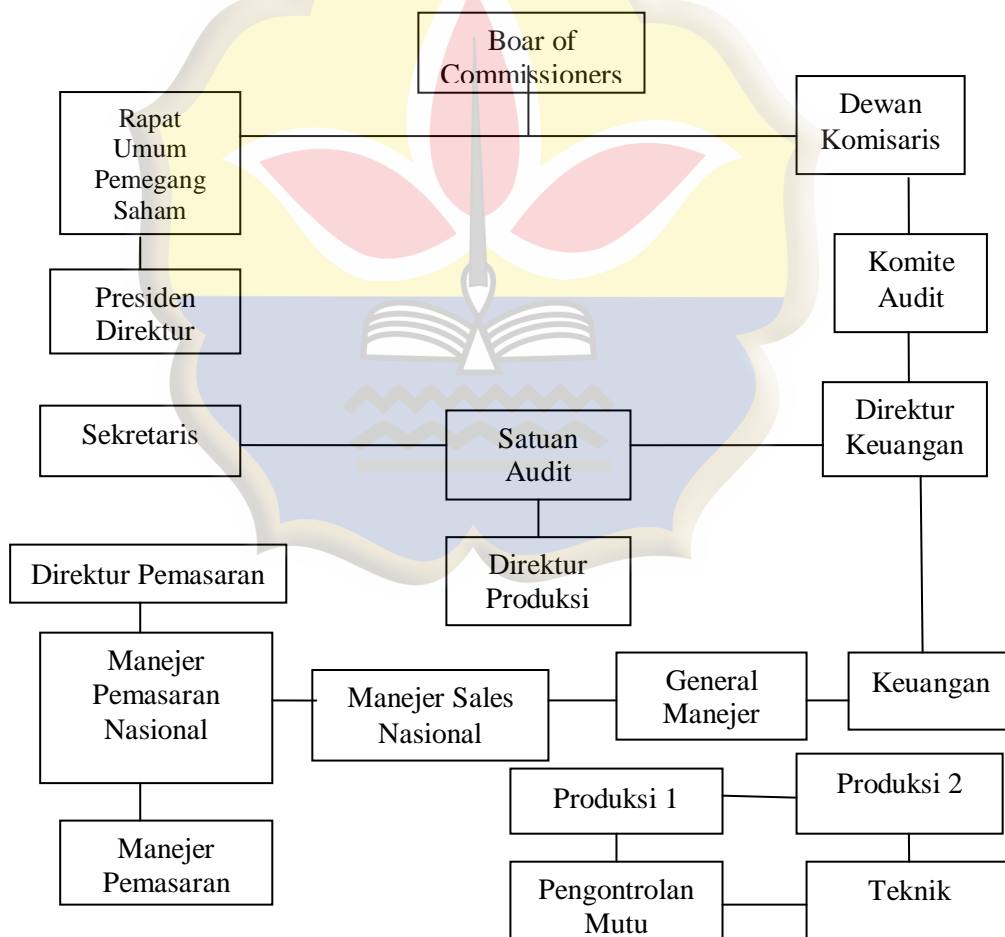
2. Misi

- a. Menghasilkan produk-produk perusahaan menjadi produk unggulan
- b. Menyediakan produk-produk pilihan dengan citra rasa tinggi, inovatif, harga terjangkau dan memastikan ketersediaannya bagi pelanggan
- c. Berkomitmen untuk senantiasa meningkatkan kompetensi karyawan, proses produksi yang efisien, dan teknologi yang berkembang
- d. Meningkatkan nilai-nilai perusahaan secara berkesinambungan

3.10.3 Struktur Organisasi

Berikut ini adalah Struktur Organisasi PT. Sekar Laut

Gambar 3.10
Struktur Organisasi PT. Sekar Laut



Sumber: sekarlaut.com

3.11 PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk

3.11.1 Sejarah Perusahaan

PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) didirikan tanggal 2 November 1971 dan mulai beroperasi secara komersial pada awal tahun 1974. Kantor pusat dan pabrik Ultra Jaya berlokasi di Jl. Raya Cimareme 131 padalarang-40552, Kab. Bandung Barat. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk, antara lain : PT. Prawirawidjaja Prakarsa (21,40%), tuan sabana Prawirawidjaja (14,66%), PT. Indolife Pensiontana (8,02%), PT. AJ Central Asia Raya (7,68%) dan UBS AG Singapore Non-Treaty Omnibus Acco (Kustodian) (7,42%).

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Ultra Jaya bergerak dalam bidang Industry makanan dan minuman, dan bidang perdagangan. Di bidang minuman Ultra Jaya memproduksi rupa-rupa jenis minuman seperti susu cair, sari buah, the minuman tradisional dan minuman kesehatan, yang diolah dengan teknologi UHT (Ultra High Temperature) dan dikemas dalam kemasan karton aseptik. Dibidang makanan Ultra Jaya memasarkan hasil produksinya dengan cara penjualan langsung (*direct selling*), melalui pasar modern (*modern trade*), penjualan langsung dilakukan ke toko-toko, P&D, kios-kios dan pasar tradisional lain dengan menggunakan armada milik sendiri. Penjualan tidak langsung dilakukan melalui agen/distributor yang terbesar di

seluruh wilayah kepulauan Indonesia, perusahaan juga melakukan penjualan ekspor ke beberapa Negara.

Tata kelola perseroan yang baik (*Good Corporate Governance*) merupakan hal yang sangat penting untuk di tempatkan di perusahaan agar hak-hak dan kepentingan para pemegang saham dapat dilindungi. Selain itu tata kelola perseroan yang baik merupakan salah satu kunci sukses perusahaan untuk tumbuh dan berkembang. Tata kelola perseroan yang baik merupakan suatu struktur yang mengatur pola hubungan yang sehat dan harmonis antara organ perseroan dengan para pemegang sahamnya serta *Stakeholder* lainnya.

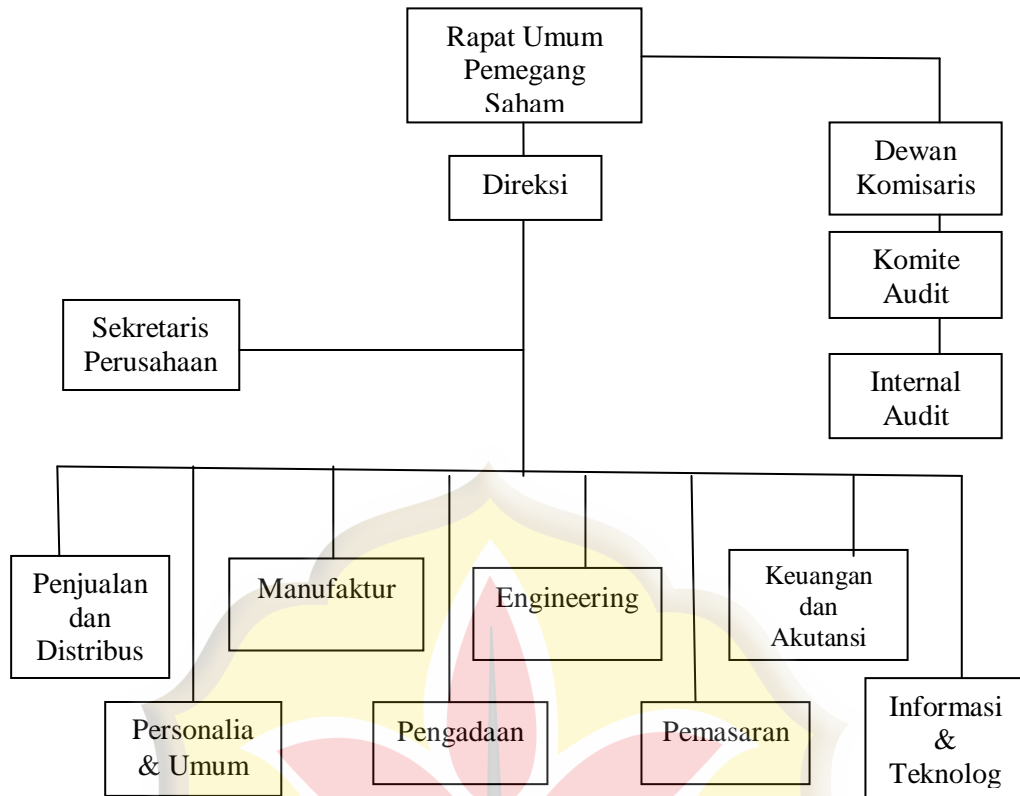
3.11.2 Visi dan Misi

Visi menjadi perusahaan industry makanan dan minuman yang terbaik dan terbesar di Indonesia, dengan senantiasa mengutamakan kepuasan konsumen, dan menjunjung tinggi kepercayaan para pemegang saham serta mitra kerja perusahaan. Misi menjalankan usaha yang dilandasi dengan kepekaan yang tinggi untuk senantiasa berorientasi kepada pasar atau konsumen, dan kepekaan serta kepedulian untuk senantiasa memperhatikan lingkungan yang dilakukan secara optimal agar dapat memberikan nilai tambah sebagai wujud pertanggung jawaban kepada pemegang saham.

3.11.3 Struktur Organisasi

Berikut ini adalah Struktur Organisasi PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company.

Gambar 3.11
Struktur Organisasi PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company



Sumber: Ultrajaya.co.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Dalam bab ini akan diuraikan hal-hal yang berkaitan dengan analisis data yang berhasil dikumpulkan, hasil pengolahan data, dan pembahasan dari hasil pengolahan data tersebut. Urutan pembahasan secara sistematis adalah deskripsi umum hasil penelitian, pengujian asumsi klasik analisis data yang berupa hasil analisis regresi, pengujian variabel independen secara parsial dan simultan dengan model regresi, serta pembahasan tentang pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

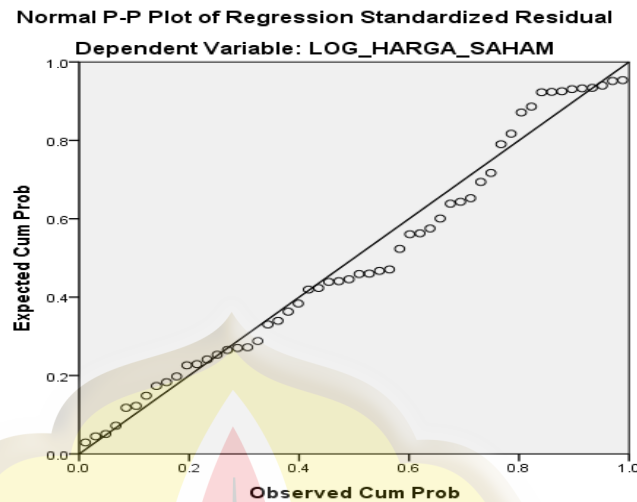
4.1.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menghindari penyimpangan dan asumsi-asumsi klasik yang perlu dilakukan. Model uji asumsi klasik adalah sebagai berikut :

4.1.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi variabel independen, variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak normal. Karena metode regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mengetahui tingkat signifikan data apakah terdistribusi normal atau tidak, maka dapat dilakukan dengan analisis grafik atau dengan analisis statistik.

Deteksi normalitas dapat dilakukan dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Uji normalitas data dapat didekati dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov.



Sumber: *Data diolah SPSS 22*

Gambar 4.1
Hasil Uji Normal Probability Plot

Berdasarkan hasil uji normalitas, dapat dilihat dari Gambar 4.1 diatas (*Normal P-Plot of Regression Standardized Residual*) terlihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal (tidak berpencar jauh dari garis lurus), hal ini menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas data berdistribusi normal, karena titik dalam gambar menyebar di sekitar garis diagonal dan arahnya mengikuti garis diagonal.

4.1.1.2 Uji Multikolinearitas

Penyimpangan asumsi klasik yaitu adanya multikolinieritas dalam model yang dihasilkan artinya antar variabel independen yang terdapat

dalam model regresi memiliki hubungan yang sempurna. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas terhadap suatu model regresi adalah dengan menggunakan nilai *tolerance* dan VIF (*Variance inflation Factor*). Untuk mendeteksi adanya multikolonieritas dengan syarat:

1. *Nilai Tolerance* > 0,10 atau VIF < 10 : tidak terjadi multikolinieritas
(Jika *Nilai Tolerance* besar dari 0,10 atau Nilai VIF kecil dari 10 maka tidak terjadi Multikolinieritas)
2. *Nilai Tolerance* < 0,10 atau VIF > 10 : terjadi multikolinieritas (Jika *Nilai Tolerance* kecil dari 0,10 atau Nilai VIF lebih dari 10 maka terjadi Multikolinieritas)

Tabel 4.2
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

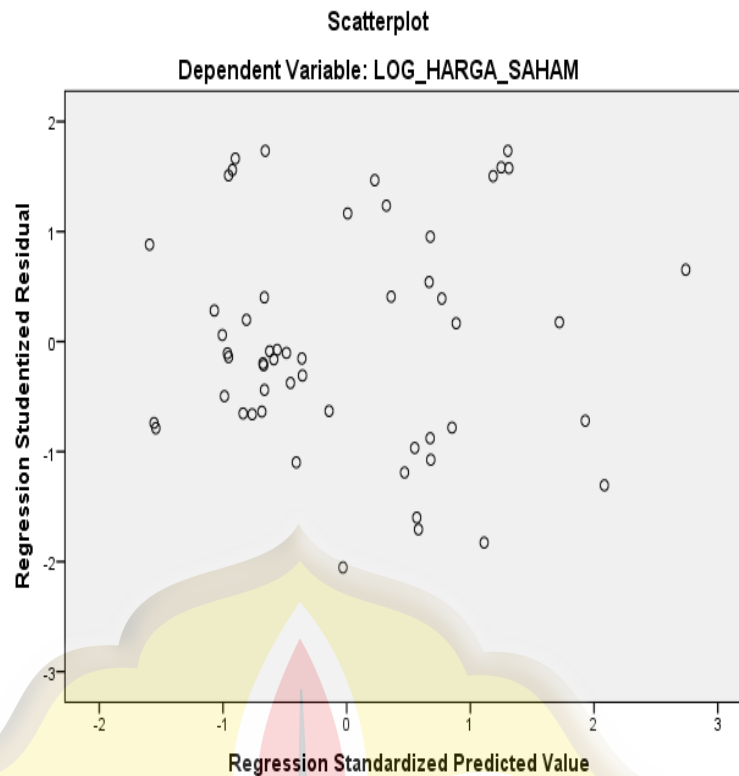
Model	Unstandardized Coefficients		Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Tolerance	VIF
(Constant)	.506	.700		
LOG_NWC	.340	.099	.892	1.121
LOG_TATO	-.212	.343	.622	1.607
LOG_ROE	.244	.069	.926	1.080
LOG_DER	.372	.226	.623	1.604
LOG_PER	.306	.228	.892	1.121

Sumber: Data diolah SPSS 22

Berdasarkan Tabel Hasil Uji Multikolinearitas di atas dapat diketahui bahwa nilai Tolerance dari Variabel Independen NWC sebesar 0,892, *TATO* sebesar 0,622, ROE sebesar 0,926, DER sebesar 0,623, dan PER sebesar 0,892. menunjukkan nilai Tolerance diatas 0,1 dan nilai VIF dari Variabel Independen NWC sebesar 1,121, *TATO* sebesar 1,607, ROE sebesar 1,080, DER sebesar 1,604, dan PER sebesar 1,121. menunjukkan nilai VIF dibawah 10. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antara variabel independen dalam model regresi.

4.1.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Untuk mendapatkan Regresi yang baik maka Data harus bebas dari Heteroskedastisitas atau tidak boleh terjadi Heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam suatu model regresi linear berganda adalah dengan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel dependen yaitu *SRESID* dengan residual error yaitu *ZPRED*. Jika tidak ada pola tertentu dan titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Sumber: *Data diolah SPSS 22*

Gambar 4.3
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tidak terjadi heteroskedastisitas jika titik-titik data menyebar dan tidak membentuk pola tertentu. Dari gambar di atas terlihat bahwa titik-titik sumbu Y tidak membentuk pola tertentu dan titik – titik data menyebar. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi *heterokedastisitas* pada model regresi dalam penelitian ini.

4.1.1.4 Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan hubungan yang terjadi antara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu (*Data time series*). Salah satu pengujian yang umum digunakan untuk

mengetahui adanya autokorelasi adalah uji statistik Durbin-Watson. Untuk mendapatkan regresi yang baik maka data harus bebas dari Autokorelasi atau tidak boleh terjadi Autokorelasi.

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.686 ^a	.471	.416	.43977	.808

a. Predictors: (Constant), LOG_PER, LOG_ROE, LOG_TATO, LOG_NWC, LOG_DER

b. Dependent Variable: LOG_HARGA_SAHAM

Sumber: *Data diolah SPSS 22*

Menurut Sunyoto (2013) tidak terjadi Autokorelasi jika nilai dw diantara -2 dan +2 atau ($-2 < dw < 2$). Pada tabel di atas dapat dilihat nilai DW adalah sebesar 0,808 ini berarti dengan melihat kriteria pengambilan keputusan, maka dapat disimpulkan model regresi tidak terjadi autokorelasi karena nilai 0,808 berada diantara -2 dan +2 atau ($-2 < 0,808 < 2$).

4.1.2 Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk menguji pengaruh variabel bebas yang diteliti saat ini adalah NWC, TATO, ROE, DER, PER, terhadap variabel terikat yaitu Harga saham. Hasil uji analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada Tabel 4.5 sebagai berikut :

Tabel 4.5
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a			
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	.506	.700	
LOG_NWC	.340	.099	.382
LOG_TATO	-.212	.343	-.082
LOG_ROE	.244	.069	.388
LOG_DER	.372	.226	.219
LOG_PER	.306	.228	.149

Sumber: Data diolah SPSS 22

Berdasarkan Output regresi tabel 4.5 model analisis regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{Log } X_{1it} + \beta_2 \text{Log } X_{2it} + \beta_3 \text{Log } X_{3it} + \beta_4 \text{Log } X_{4it} + \beta_5 \text{Log } X_{5it} + e$$

$$Y = 0.506 + 0.340 X_1 - 0.212 X_2 + 0.244 X_3 + 0.372 X_4 + 0.306 X_5 + e$$

Keterangan :

Y= Harga Saham

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

X_1 = Net Working Capital (NWC)

X_2 = Total Aset Turn Over (TATO)

X_3 = Return On Equity (ROE)

X_4 = Debt To Equity Ratio (DER)

X_5 = Price Earning Ratio (PER)

i = Perusahaan

t = Periode Waktu

e = Tingkat Kesalahan

Dari model regresi tersebut dapat dijelaskan :

1. Nilai konstanta sebesar 0,506 artinya apabila variabel independen yaitu *NWC* (X_1), *TATO* (X_2) *ROE* (X_3), *DER* (X_4) dan *PER* (X_5). bernilai nol (0), maka variabel dependen (Y) yaitu Harga Saham akan bernilai tetap sebesar 0,506.
2. Koefisien regresi variabel *NWC* (X_1) bernilai positif sebesar 0,340 artinya apabila variable X_1 *NWC* mengalami peningkatan sebesar 1 (satu) satuan sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka variabel Y yaitu Harga Saham akan mengalami peningkatan sebesar 0,340. (kalau positif, Variabel X Meningkat dan Variabel Y meningkat)
3. Koefisien regresi variabel *TATO* (X_2) bernilai negatif sebesar -0,212 artinya apabila variable X_2 *TATO* mengalami peningkatan sebesar 1 (satu) satuan sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka variabel Y yaitu Harga Saham akan mengalami penurunan sebesar 0,212. (kalau negatif, Variabel X Meningkat Variabel Y menurun).
4. Koefisien regresi variabel *ROE* (X_3) bernilai positif sebesar 0,244 artinya apabila variable X_3 *ROE* mengalami peningkatan sebesar 1 (satu) satuan sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka variabel Y yaitu Harga Saham akan mengalami peningkatan sebesar 0,244. (kalau negatif, Variabel X Meningkat Variabel Y menurun).
5. Koefisien regresi variabel *DER* (X_4) bernilai positif sebesar 0,372 artinya apabila variable X_4 *DER* mengalami peningkatan sebesar 1 (satu) satuan sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka variabel Y

yaitu Harga Saham akan mengalami peningkatan sebesar 0,372. (kalau negatif, Variabel X Meningkat Variabel Y menurun).

6. Koefisien regresi variabel *PER* (X_5) bernilai positif sebesar 0,306 artinya apabila variable X_5 *PER* mengalami peningkatan sebesar 1 (satu) satuan sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka variabel Y yaitu Harga Saham akan mengalami peningkatan sebesar 0,306. (kalau negatif, Variabel X Meningkat Variabel Y menurun).

4.1.3 Uji Hipotesis

Untuk mengetahui apakah variabel X yaitu *NWC*, *TATO*, *ROE*, *DER*, *PER*, berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y yaitu harga saham maka dilakukan pengujian secara statistik uji hipotesis sebagai berikut :

4.1.3.1 Uji Simultan (F)

Uji statistik F atau *Analysis of Variance* (ANOVA) adalah uji yang menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependennya. Uji F ini dapat diukur dengan melihat F_{hitung} (nilai F dari hasil spss) dan F_{tabel} (dilihat dari tabel statistik F). Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ (F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel}) maka terdapat pengaruh antar variabel X terhadap variabel Y secara bersama-sama. atau jika nilai sig (signifikansi) $< 0,05$ (Nilai Signifikansi kecil dari 0,05) maka terdapat pengaruh antar variabel X terhadap Variabel Y.

Tabel 4.6
Hasil Pengujian Hipotesis Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8.266	5	1.653	8.548	.000 ^b
	Residual	9.283	49	.193		
	Total	17.549	54			

a. Dependent Variable: LOG_HARGA_SAHAM

b. Predictors: (Constant), LOG_PER, LOG_ROE, LOG_TATO, LOG_NWC, LOG_DER

Sumber: *Data diolah SPSS 22*

Hasil perhitungan menggunakan program spss dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan taraf signifikan $\alpha = 0.05$. Dapat diketahui bahwa F_{hitung} sebesar **8,548** dengan membandingkan F_{tabel} $\alpha = 0,05$ dengan derajat bebas pembilang (banyaknya X) = 5 dan derajat penyebutnya $(N-K-1) = 49$, didapat F_{tabel} sebesar **2.40** F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($8,548 > 2,40$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen (x) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (y). Yang artinya dapat dikatakan bahwa secara simultan variabel independen *NWC, TATO, ROE, DER, PER* berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen harga saham.

4.1.3.2 Uji Parsial (t)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat signifikan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan menguji koefisien variabel tersebut, pada Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Uji t ini dapat diukur dengan melihat t_{hitung} (nilai t dari hasil spss) dan t_{tabel} (dilihat dari tabel statistik t). Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ (t hitung lebih besar dari t tabel) maka terdapat pengaruh antar variable X terhadap variabel Y secara masing-masing. Atau Jika Nilai Sig (signifikansi) $< 0,05$ (Nilai Signifikansi kecil dari 0,05) maka terdapat pengaruh antar variable X terhadap Variabel Y.

Tabel 4.7
Hasil Pengujian Hipotesis Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.506	.700		.723	.473
LOG_NWC	.340	.099	.382	3.434	.001
LOG_TATO	-.212	.343	-.082	-.618	.539
LOG_ROE	.244	.069	.388	3.555	.001
LOG_DER	.372	.226	.219	1.647	.106
LOG_PER	.306	.228	.149	1.341	.186

Sumber: Data diolah SPSS 22

Dengan nilai $t_{tabel} \alpha = 0,05$ dan $df (N-K-1) = 49$ maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2.00958. Berdasarkan Tabel diatas hasil pengujian secara parsial dapat dijelaskan sebagai berikut :

Net Working Capital X_1

- Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada model regresi, hasil perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} yang menunjukkan t_{hitung} sebesar (3.434) sedangkan t_{tabel} sebesar 2.00958 . Dari hasil tersebut terlihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3.434 > 2.00958$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak H_a diterima artinya secara parsial variabel *NWC* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham

Total Aset Turn Over X_2

- Hasil perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} yang menunjukkan t_{hitung} sebesar -0.618 sedangkan t_{tabel} sebesar 2.00958. Dari hasil tersebut terlihat bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-0.618 < 2.00958$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima H_a ditolak artinya secara parsial variabel *TATO* tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga saham.

Return On Equity X_3

- Hasil perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} yang menunjukkan t_{hitung} sebesar 3.555 sedangkan t_{tabel} sebesar 2.00958. Dari hasil tersebut terlihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3.555 > 2.00958$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak H_a diterima artinya secara parsial variabel *ROE* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Debt To Equity Ratio X₄

-Hasil perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} yang menunjukkan t_{hitung} sebesar 1.647 sedangkan t_{tabel} sebesar 2.00958. Dari hasil tersebut terlihat bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $1.647 < 2.00958$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak H_a diterima artinya secara parsial variabel *DER* tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Price Earning Ratio X₅

-Hasil perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} yang menunjukkan t_{hitung} sebesar 1.341 sedangkan t_{tabel} sebesar 2.00958. Dari hasil tersebut terlihat bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $1.341 < 2.00958$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak H_a diterima artinya secara parsial variabel *PER* tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

4.1.4 Koefisien Determinasi (KD)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.8
Koefisien Determinasi

Model Summary^b

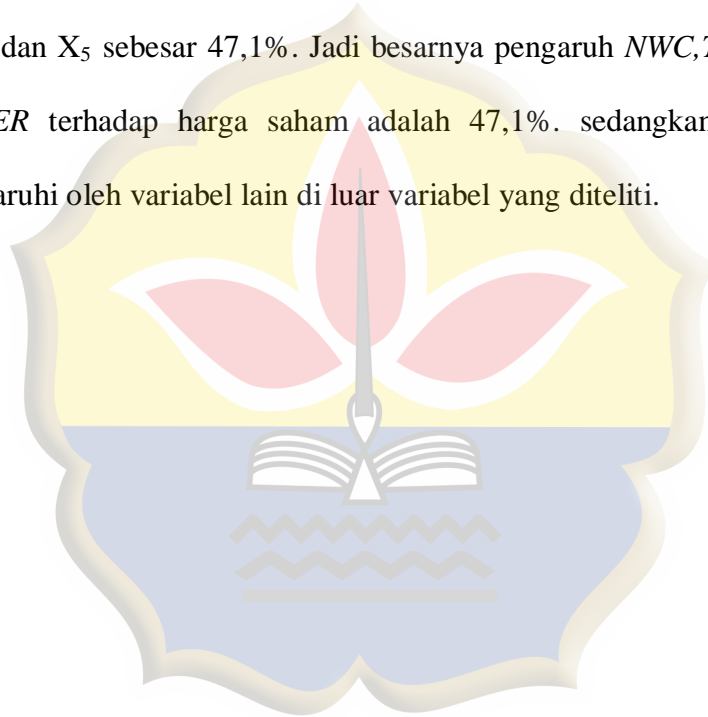
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.686 ^a	.471	.416	.43977	.808

a. Predictors: (Constant), LOG_PER, LOG_ROE, LOG_TATO, LOG_NWC, LOG_DER

b. Dependent Variable: LOG_HARGA_SAHAM

Sumber: *Data diolah SPSS 22*

Berdasarkan tabel 4.8 diatas koefisien determinasi adalah sebesar 0.471 hal itu berarti bahwa variasi perusahaan dipengaruhi oleh perubahan X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , dan X_5 sebesar 47,1%. Jadi besarnya pengaruh *NWC, TATO, ROE, DER*, dan *PER* terhadap harga saham adalah 47,1%. sedangkan sisanya 52,9% dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel yang diteliti.



4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh *Net Working Capital*, *Total Aset Turn Over*, *Return On Equity*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Price Earning Ratio* Terhadap Harga Saham Secara Simultan

Pengaruh *Net Working Capital* (NWC), *Total Aset Turn Over* (TATO), *Return On Equity* (ROE), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham memiliki pengaruh yang signifikan antar variabel independen dan variabel dependen secara bersama-sama atau simultan. Hal ini dapat diketahui dari F_{hitung} sebesar 8,548 dan F_{tabel} sebesar 2,40. Menunjukkan bahwa F_{hitung} lebih besar dari f_{tabel} ($8,548 > 2,40$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa ada pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen pada Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Hasil ini menunjukkan bahwa informasi mengenai *NWC*, *TATO*, *ROE*, *DER*, dan *PER* dapat digunakan untuk memprediksi harga saham.

Maka dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Kesimpulan ini sependapat dengan penelitian terdahulu oleh Hutapea dkk (2017), bahwa secara simultan kinerja keuangan berpengaruh signifikan dengan hasil yang menunjukkan F_{hitung} lebih besar dari f_{tabel} ($8,548 > 2,40$).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mutia Nihandayona dengan judul Pengaruh *Debt To Equity Ratio*, *Total Aset Turn Over*, *Current Ratio*, dan *Net Profit Margin* terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di bursa

efek indonesia periode 2013-2017 yang menyatakan bahwa secara simultan variabel *Debt To Equity Ratio*, *Total Aset Turn Over*, *Current Ratio*, dan *Net Profit Margin* berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Rani Ramadhani yang berjudul pengaruh *Return On Aset* dan *Debt To Equity Ratio* terhadap harga saham pada Institusi Finansial di bursa efek indonesia periode 2004-2010 menyatakan bahwa secara simultan *Return On Aset* dan *Debt To Equity Ratio* berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham.

4.2.2 Pengaruh NWC, TATO, ROE, DER, dan PER Terhadap Harga Saham Secara Parsial

1. Net Working Capital (NWC)

NWC secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini ditunjukkan dengan t_{hitung} sebesar (3.434) > t_{tabel} sebesar 2.00958. Dengan membandingkan besarnya taraf signifikan (sig) penelitian dengan taraf signifikan 0,05 maka dapat diketahui bahwa nilai signifikan variabel *NWC* lebih kecil dari aturan nilai signifikan (0,001 < 0,05) sehingga diketahui bahwa *Net Working Capital* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa harga saham yang terjadi pada industri makanan dan minuman di pengaruhi oleh *NWC*. Hal ini disebabkan karena kenaikan rata-rata persentase industri makanan dan minuman di indonesia masih berada pada taraf yang normal dan setiap kenaikan persentase *NWC* searah dengan kenaikan harga saham. Hasil

penelitian ini didukung oleh penelitian Harry (2015) yang menunjukkan bahwa *NWC* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pujiastuti yang berjudul pengaruh *Net Working Capital, Price To Book Value, Debt To Equity Ratio* dan *Return On Aset* terhadap *Return* saham pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2013-2016 menyatakan bahwa secara parsial *NWC* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Saifi yang berjudul pengaruh *Net Working Capital, Current Ratio, Quick Ratio, Cash Flow Liquidity Ratio*, dan *Market Value Added Terhadap Return Saham* pada perusahaan industri barang konsumsi periode 2013-2015 menyatakan bahwa secara parsial *NWC* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2. *Total Aset Turn Over (TATO)*

TATO secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini ditunjukkan dengan t_{hitung} sebesar $(-0.618) < t_{tabel}$ sebesar 2.00958. Dengan membandingkan besarnya taraf signifikan (sig) penelitian dengan taraf signifikan 0,05 maka dapat diketahui bahwa nilai signifikan variabel *TATO* lebih besar dari aturan nilai signifikan ($0,539 > 0,05$) sehingga diketahui bahwa *Total Aset Turn Over* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa harga saham yang terjadi pada industri makanan dan minuman yang terdaftar di

bursa efek indonesia periode 2014-2018 tidak dipengaruhi oleh *Total Aset Turn Over*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sofi Alfia Fitri (2015) yang menunjukkan hasil *Total Aset Turn Over* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ega Iskarisma yang berjudul Pengaruh *Current Ratio*, *Total Aset Turn Over*, *Investory Turnover*, *Debt To Equity Ratio* dan Umur Perusahaan terhadap *Return On Aset* pada Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015 menyatakan bahwa secara parsial *TATO* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Hajar Lailatul Mufidah yang berjudul pengaruh Rasio Aktivitas dan *Rasio Leverage* terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016 menyatakan bahwa secara parsial *TATO* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

3. *Return On Equity (ROE)*

ROE secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini ditunjukkan dengan t_{hitung} sebesar (3.555) > t_{tabel} sebesar 2.00958. Dengan membandingkan besarnya taraf signifikan (sig) penelitian dengan taraf signifikan 0,05 maka dapat diketahui bahwa nilai signifikan variabel *ROE* lebih besar dari aturan nilai signifikan (0,001 < 0,05) sehingga diketahui bahwa *Return On Equity* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa harga saham yang

terjadi pada industri makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2014-2018 dipengaruhi oleh *Return On Equity*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dyah Ayu Wijayanti (2012) yang menunjukkan bahwa *ROE* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jauhari dan Wibowo (2004) yang dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa variabel *ROE* berpengaruh signifikan terhadap return saham pada periode *bullish* dan *bearish*. Hasil yang sama juga didukung oleh penelitian Prasetya (2000) yang menyatakan bahwa *ROE* berpengaruh signifikan terhadap return saham pada periode *bullish* dan *bearish*. Dengan demikian investor dapat mempelajari *ROE* sebagai rasio Profitabilitas untuk memperkirakan tingkat keuntungan yang akan diperoleh dimasa yang akan datang.

4. *Debt To Equity Ratio (DER)*

DER secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini ditunjukkan dengan t_{hitung} sebesar $(1.647) < t_{tabel}$ sebesar 2.00958. Dengan membandingkan besarnya taraf signifikan (α) penelitian dengan taraf signifikan 0,05 maka dapat diketahui bahwa nilai signifikan variabel *DER* lebih besar dari aturan nilai signifikan ($0,106 > 0,05$) sehingga diketahui bahwa *Debt To Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa harga saham yang terjadi pada industri makanan dan minuman yang terdaftar di

bursa efek indonesia periode 2014-2018 tidak dipengaruhi oleh *Debt To Equity Ratio*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Koto Murviana (2017) yang menunjukkan hasil *Debt To Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizky Agustin Putri Perdana yang berjudul Pengaruh *Return On Equity*, *Earning Per Share*, dan *Debt Equity Ratio* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Go Public di BEI Tahun 2008-2011 menyatakan bahwa secara parsial *DER* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Neneng Tita Amalya yang berjudul pengaruh *Return On Aset*, *Return On Equity*, *Net Profit Margin* dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2014 menyatakan bahwa secara parsial *DER* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

5. *Price Earning Ratio (PER)*

PER secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini ditunjukkan dengan t_{hitung} sebesar (1.341) < t_{tabel} sebesar 2.00958. Dengan membandingkan besarnya taraf signifikan (α) penelitian dengan taraf signifikan 0,05 maka dapat diketahui bahwa nilai signifikan variabel *PER* lebih besar dari aturan nilai signifikan (0,186 > 0,05) sehingga diketahui bahwa *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa harga

saham yang terjadi pada industri makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2014-2018 tidak dipengaruhi oleh *Price Earning Ratio*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Riadi (2013) yang menunjukkan hasil *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bambang Susilo (2009) *Price Earning Ratio* yang rendah tidak selalu menunjukkan minat yang rendah terhadap saham emiten. Artinya, *PER* tidak dapat dijadikan patokan keadaan pasar secara pasti sehingga rasio tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri Hermawanti & Wahyu Hidayat yang berjudul pengaruh *Earning Per Share, Price Earning Ratio, Debt To Equity, Return On Aset* dan *Return On Equity* Terhadap Harga Saham Perusahaan *Go Public* Sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014 menyatakan bahwa secara parsial *PER* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan hasil pengujian Koefisien determinasi, menunjukkan bahwa nilai R Square sebesar 0,471 yang artinya bahwa variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian ini adalah sebesar 47,1% sedangkan sisanya 52,9% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian yang digunakan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

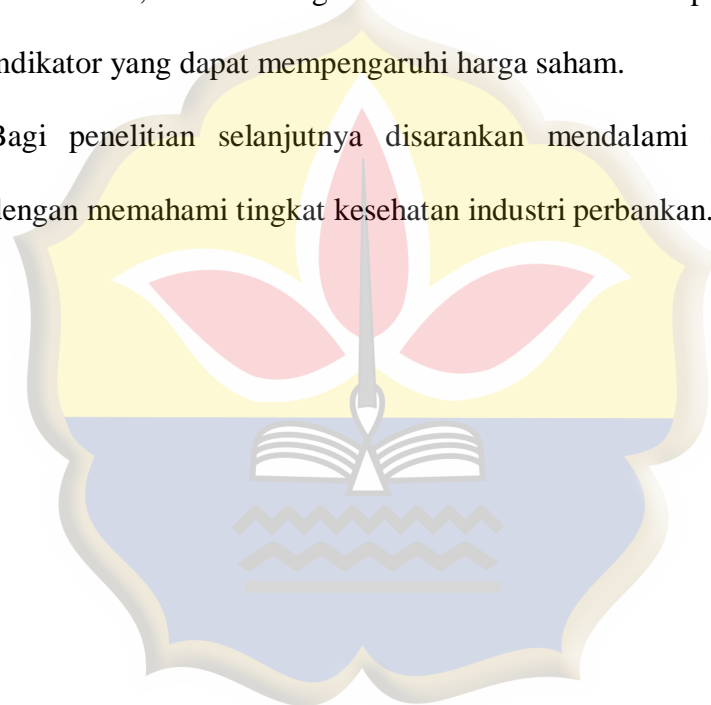
Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel *Net Working Capital*, *Total Aset Turn Over*, *Return On Equity*, *Debt Equity Ratio*, dan *Price Earning Ratio* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. Hal ini dapat dilihat pada perhitungan uji F bahwa F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} dan nilai signifikan yang lebih kecil dari α (5%).
2. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel *Net Working Capital (NWC)* berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan koefisien regresi 0.340. Variabel *Total Aset Turn Over (TATO)* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan koefisien regresi -0.212. Variabel *Return On Equity (ROE)* berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan koefisien regresi 0.244. Variabel *Debt To Equity Ratio (DER)* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan koefisien regresi 0.372. Variabel *Price Earning Ratio (PER)* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan koefisien regresi 0.306 .

5.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas maka ada beberapa saran yang dapat diberikan, yaitu sebagai berikut :

1. Bagi Manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar lebih optimal.
2. Bagi investor yang hendak berinvestasi dan menginginkan informasi mengenai harga saham hendaknya memperhatikan tingkat kesehatan suatu bank, karena tingkat kesehatan bank merupakan salah satu indikator yang dapat mempengaruhi harga saham.
3. Bagi penelitian selanjutnya disarankan mendalami objek penelitian dengan memahami tingkat kesehatan industri perbankan.



DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Riadi. 2013. “ *Pengaruh Earning Per Share (EPS), Return On Asset (ROA), dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Return Saham pada Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia*”. Skripsi tidak dipublikasikan.UIN Suska: Pekanbaru.
- Andansari, dkk. (2016). **Pengaruh Return On Equity, Price Earning Ratio, Total Asset Turn Over, dan Price to Book Value Terhadap Return Saham (Studi Pada perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di BEI Periode 2008-2014)**. **Jurnal Of Accounting Vol 2 No 2, Maret 2016**.
- Agus Tri Basuki dan Prawoto, Nano. 2017. Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis : **dilengkapi Aplikasi SPSS & EViews**. PT Raja Grafindo Persada, Depok.
- Brigham, Eugene dan Houston, Joel. 2006. **Dasar-Dasar Manajemen Keuangan**, Edisi Kesepuluh. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Darmadji, Tjiptono dan M.Fakruddin, Hendri. 2001. **Pasar Modal di Indonesia**, Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Fitri, Sofi Alfia. 2015. **Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar Di Indonesia**. Sekolah Ilmu Ekonomi Indonesia, STIESIA, Surabaya.
- Fahmi, Irham. 2014. **Pengantar Manajemen Keuangan**. Bandung: Penerbit ALFABETA, cv.
- Husnan, Suad. 2015. **Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas**, Edisi Kelima, Yogyakarta: Penerbit UPP STIM YKPN.
- Handoko, 2003. **Manajemen**, Yogyakarta: Penerbit: BPFE.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2009. **Analisis Kritis atas Laporan Keuangan**, Jakarta: Penerbit Raja Grafindo Persada.
- Hadianto, Pamela (2016). *Pengaruh Total Asset Turn Over dan Working Capital Turn Over Terhadap Net Profit Margin pada PT Mayora Indah dan Entitas Anak*. **Jurnal Fina Acc, Vol 1 No 3**.
- Harmono, 2009. **Manajemen Keuangan**. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hery. 2015. **Analisis Laporan Keuangan**, Cetakan Pertama, Yogyakarta: Penerbit CAPS (*Center For Academic Publishing Service*).
- Imam, Ghozali Imam, **Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS**, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Tahun 2016.
- Koto, Murvina (2017), dan Pengaruh *Debt To Equity Ratio Current Ratio Terhadap Net Profit Margin* pada perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, **Jurnal Ilmiah Kohesi, Vol 1, No. 1**
- Kasmir. 2008. Analisis **Laporan Keuangan**, Jakarta Penerbit PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2010. **Pengantar Manajemen Keuangan**, Jakarta: Penerbit PT Raja Grafindo Persada
- Kasmir. 2012. **Analisis Laporan Keuangan**, Jakarta: Penerbit Prenada Media Group.

- Kamaludin dan Rini Indriani. 2012. **Manajemen Keuangan “ Konsep Dasar dan Penerapannya”**, Edisi revisi, Bandung: Penerbit CV Mandar.
- Mamduh, M. Hanafi. 2013. **Manajemen Keuangan**, Edisi Pertama, Cetakan Keenam, Yogyakarta: Penerbit BPFE
- Malayu, SP Hasibuan. 2001. **Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah**, Edisi Revisi, Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Martono dan Harijito. 2005. **Manajemen Keuangan**, Yogyakarta : Penerbit Ekonisia.
- Munawir, 2002. **Analisa Lapolan Keuangan**, Edisi Keempat, BPFE, Yogyakarta.
- Riyanto, Bambang. 2001. **Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan**, Yogyakarta: Penerbit BPFE.
- Rusdin. 2006. **Pasar Modal Teori Masalah dan Kebijakan dalam Praktik**, Bandung: Penarbit Alfabeta.
- Sagadji, Etta Mamang, Sopiah. 2010. **Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam penelitian**,Yogyakarta: Andi.
- Sunyoto, Danang. 2013. **Metodologi Penelitian Akutansi**, Bandung: Penerbit Refika Aditama.
- Stoner, James A.F.2004, **Manajemen**, Edisi Kedua, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sawir, Agus. 2000. **Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan**, Cetakan Pertama, Jakarta: Penerbit PT. Granmedia Pustaka Utama.
- Sugiarti. 2013. Pengaruh Kinerja Keuangan perusahaan terhadap *Return Saham* studi Pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. **Jurnal Aplikasi Manajemen (JAM) Vol 13 N0 2.**
- Sugiyono, Untung. 2008. **Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan Pengetahuan Dasar bagi Mahasiswa dan Praktis Perbankan**. Jakarta: Penerbit PT Grasindo.
- Sugiyono, **Statistik Untuk Penelitian**, Bandung: Al Fabet. Tahun 2010.
- Sutrisno. 2012, **Manajemen Keuangan Teori Konsep dan Aplikasi**. Yogyakarta: Ekonisia
- Syamsuddin. Lukman. 2009. **Manajemen Keuangan Perusahaan**, Edisi Baru, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Susan, Irawati. 2005. **Manajemen Keuangan**, Bandung: Penerbit Pustaka.
- Sartono, Agus. 2008. **Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi**, Yogyakarta: Penerbit BPFE.
- Sartono, Agus. 2010. **Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi**, Edisi 4 BPFE Yogyakarta.
- Sofyan, Syafr Harahap, Analisis Kritis atas Laporan Keuangan, Jakarta: Rajawali Pers. Tahun 2011.
- Widoadmojo, Sawidji. 2004. **Jurus Jitu Go Publik**, Jakarta: Penerbit Alex Media Komputindo.
- Wijayanti, Dyah Ayu. 2012. **Pengaruh Rasio Profitabilitas** Perusahaan Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di BEI. Universitas Negeri Surabaya.



